



UNIVERSITAS INDONESIA

**TAMAN PENITIPAN ANAK
SEBAGAI RUMAH (HOME) KEDUA
BAGI ANAK USIA PRASEKOLAH**

SKRIPSI

DESSY HAPSARI

040505010X

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JANUARI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**TAMAN PENITIPAN ANAK
SEBAGAI RUMAH (HOME) KEDUA
BAGI ANAK USIA PRASEKOLAH**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

DESSY HAPSARI

040505010X

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR**

DEPOK

JANUARI 2010

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dessy Hapsari

NPM : 040505010X

Tanda Tangan :

Tanggal : 21 Desember 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Dessy Hapsari
NPM : 040505010X
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Taman Penitipan Anak sebagai Rumah (Home) Kedua Anak Usia Prasekolah

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Paramita Atmodiwirjo ST. M.Sc. Ph.D., ()

Penguji : Ir. Siti Handjarinto M.Sc. ()

Penguji : Ir. Evawani Ellisa M.Eng. Ph.D. ()

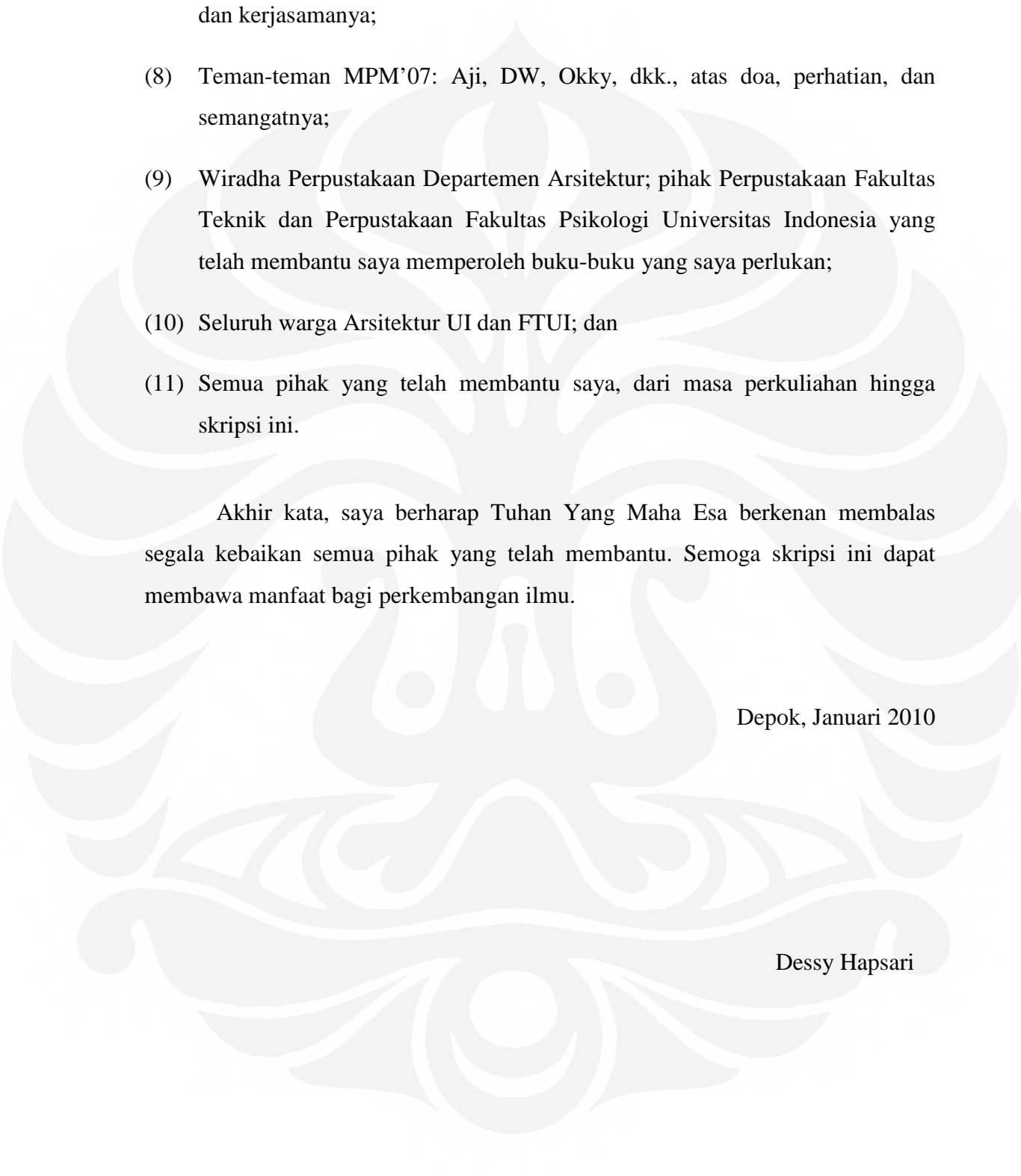
Ditetapkan di : Depok

Tanggal :

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ibu Paramita Atmodiwirjo ST. M.Sc. Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) Pihak Taman Penitipan Anak (TPA) Mekar Asih, TPA Bina Balita Sylva, dan TPA Kania Nanda yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
- (3) Keluarga saya: Mama, Papa, dan Seto – adik super sibuk yang selalu berhasil membuat saya tertawa ;p – Eyang-eyang, dan segenap anggota keluarga yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas do'a dan dukungannya, baik moral maupun material;
- (4) Teman-teman seperjuangan skripsi: Kak Ayu, Tyas, Santo, dan Dhestri – atas dukungan dan semangatnya;
- (5) Teman-teman Ars'05: Karin (kapan ya kita nonton dan makan bareng lagi?), Irma, Adit, Nugroho, Luki, Channing, dan yang lainnya. Terimakasih atas doa, dukungan dan kerjasama kalian selama ini;
- (6) Sahabat-sahabatku nun jauh di sana: Bunga (a.k.a Soji ;p) dan Defa. Ngobrol dengan kalian, walau hanya lewat facebook, membuat dunia saya cerah kembali =D;

- 
- (7) Teman-teman satu kelompok SKP dan HukLing: Dinastia '06, Zwestin '06, Sandra '06, Santoso '08, Dilla '05, dan Feni '08. Terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya;
 - (8) Teman-teman MPM'07: Aji, DW, Okky, dkk., atas doa, perhatian, dan semangatnya;
 - (9) Wiradha Perpustakaan Departemen Arsitektur; pihak Perpustakaan Fakultas Teknik dan Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang telah membantu saya memperoleh buku-buku yang saya perlukan;
 - (10) Seluruh warga Arsitektur UI dan FTUI; dan
 - (11) Semua pihak yang telah membantu saya, dari masa perkuliahan hingga skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi perkembangan ilmu.

Depok, Januari 2010

Dessy Hapsari

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dessy Hapsari
NPM : 040505010X
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demi perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-eksklusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Taman Penitipan Anak sebagai Rumah (Home) Kedua Anak Usia Prasekolah”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia bebas menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal :

Yang menyatakan

(Dessy Hapsari)

ABSTRAK

Nama : Dessy Hapsari
Program Studi : Arsitektur
Judul : Taman Penitipan Anak Sebagai Rumah (Home) Kedua Bagi Anak Usia Prasekolah

Home, bagi anak prasekolah, tidak hanya berfungsi sebagai sebuah naungan tempat tercukupinya kebutuhan primer anak, tapi juga suatu lingkungan tempat anak prasekolah ini dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Inilah yang harus dipenuhi oleh Taman Penitipan Anak (TPA). Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana fungsi *home* bagi anak prasekolah itu terpenuhi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu mengetahui apa sebenarnya *home* itu dan apa saja unsur pembentuknya; karakter anak prasekolah, yang meliputi perkembangan dan kebutuhan di periode tersebut; dan beberapa panduan desain tentang suatu lingkungan fisik anak, dalam hal ini *day care center*, yang baik.

Berdasarkan analisis studi kasus yang telah dilakukan terhadap tiga TPA di lingkungan kantor melalui observasi dan wawancara, diperoleh kesimpulan bahwa tidak semua TPA yang menjadi objek studi kasus dapat memenuhi fungsi *home* sampai dengan hierarkinya yang tertinggi, yaitu sebagai pengaktualisasian diri, karena ada kalanya TPA-TPA tersebut hanya suatu *home* yang memenuhi kebutuhan mendasar saja. Pemenuhan kebutuhan akan *home* bagi anak prasekolah ini membutuhkan pengetahuan yang cukup dan menyeluruh dengan disertai definisi yang jelas mengenai peruntukan dan fungsinya, yang disertai dengan pengelolaan yang menunjang fungsi TPA sebagai *home* bagi anak prasekolah.

Kata Kunci:

Anak prasekolah, *day care center*, *home*, Taman Penitipan Anak

ABSTRACT

Name : Dessy Hapsari

Study Program: Arsitektur

Title : Taman Penitipan Anak Sebagai Rumah (Home) Kedua Bagi Anak Usia Prasekolah

Home for preschool children is not only a shelter where their basic needs are fulfilled but also a place where their developmental needs can be met. Taman Penitipan Anak (TPA) - or day care center - should be able to function as a home for preschool children. The purpose of this writing is to examine to what extent the function of home for preschool children is fulfilled.

It becomes necessary to know exactly the meaning of home and the elements that create a home; the characteristics of preschool children, including the development and needs in that period; and some design guidelines for good physical environment, in this case, of day care center.

Based on the analysis of case study on three TPAs in offices through observation and personal interview methods, a conclusion is obtained that not all of the case study objects can fulfill the highest function of home, that is self-actualization; sometimes TPA only fulfills the basis needs of preschool children. The fulfillment of the functions of home for preschool children need a whole knowledge on the clear definition of TPA's purpose and function, and also the design and management of the physical elements that support the function of TPA as a home for preschool children.

Kata Kunci:

Day care center, home, Taman Penitipan Anak, preschool children

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan	3
1.4 Metode Penulisan	3
1.5 Urutan Penulisan	4
2. HOME DAN ANAK USIA PRASEKOLAH	6
2.1 Home	6
2.1.1 Pengertian Home	7
2.1.2 Unsur Pembentuk Home	9
2.2 Anak Usia Prasekolah	13
2.2.1 Perkembangan Anak Usia Prasekolah	13
2.2.1.1 Perkembangan Fisik	13
2.2.1.2 Perkembangan Kognitif	15

2.2.1.3 Perkembangan Sosioemosional	17
2.2.2 Kebutuhan Anak	21
2.3 Anak dan Kebutuhan Akan Home	23
2.3.1 Kebutuhan Manusia Terhadap Home	23
2.3.2 Kebutuhan Anak Terhadap Lingkungan Fisiknya	24
3. DAY CARE CENTER SEBAGAI HOME BAGI ANAK PRASEKOLAH	25
3.1 Day Care Center Sebagai Home	25
3.2 Day Care Center Sebagai Tempat Belajar	31
3.3 Day Care Center dan Pemenuhan Kebutuhan Terhadap Home dan Anak	38
4. STUDI KASUS	41
4.1 TPA Mekar Asih	42
4.1.1. Deskripsi Umum	42
4.1.2. Analisis Pola Umum Penggunaan Ruang	44
4.1.3 Analisis Pemenuhan Kebutuhan Pada TPA	46
4.2 Taman Bina Balita (TBB) Sylva	62
4.2.1 Deskripsi Umum	62
4.2.2 Analisis Pola Umum Penggunaan Ruang	64
4.2.3 Analisis Pemenuhan Kebutuhan Pada TPA	67
4.3 TPA Kania Nanda	76
4.3.1 Deskripsi Umum	76
4.3.2 Analisis Pola Umum Penggunaan Ruang	77
4.3.3 Analisis Pemenuhan Kebutuhan Pada TPA	78
4.4 Perbandingan Studi Kasus	85
5. KESIMPULAN	93
DAFTAR PUSTAKA	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah	15
Tabel 3.1 Hierarki Home Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Manusia Dikaitkan dengan Kebutuhan terhadap Home dan Kebutuhan Anak	38
Tabel 4.1 Perbandingan Data Umum Studi Kasus	86
Tabel 4.2 Ringkasan Analisis Pemenuhan Kebutuhan Pada Ketiga TPA	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Alur Berpikir Skripsi	4
Gambar 2.1	Piramida Home Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Manusia	8
Gambar 2.2	The Stimulation Performance Curve	22
Gambar 3.1	Entrance Preschool in Chicago	26
Gambar 3.2	Dekorasi, Penggunaan Warna-warna Cerah, dan Peletakkan Tempelan Dinding pada Level Pandang Anak	26
Gambar 3.3	Toilet Anak pada Day Care	29
Gambar 3.4	Keleluasaan Beraktivitas dengan Floor Freedom	30
Gambar 3.4	Pola Sirkulasi Sekaligus Dekorasi pada Lantai	33
Gambar 3.5	Pengaturan Ruang dengan Rak-rak Rendah dan Terbuka	33
Gambar 3.6	Contoh Layout Ruang Aktivitas Anak	35
Gambar 3.7	Bagan Komponen Desain Pemenuhan Fungsi Sebagai <i>Home</i> Kedua Anak Prasekolah Dikaitkan dengan Hierarki Home Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Manusia	40
Gambar 4.1	Senam anak di r. Sentra Balok TPA Mekar Asih	43
Gambar 4.2	Layout Ruang TPA Mekar Asih	44
Gambar 4.3	Alur Sikulasi Anak TPA Mekar Asih	45
Gambar 4.4	Pembagian Area TPA Mekar Asih	46
Gambar 4.5	Letak Ruang Permanen dalam Layout TPA Mekar Asih	47
Gambar 4.6	Kamar Tidur Anak TPA Mekar Asih	48
Gambar 4.7	Dapur TPA Mekar Asih	49
Gambar 4.8	Kamar Mandi / Toilet TPA Mekar Asih	50
Gambar 4.9	Ruang Cuci – Jemur TPA Mekar Asih	50
Gambar 4.10	Entrance TPA Mekar Asih	51
Gambar 4.11	Fungsi Kontrol Entrance TPA Mekar Asih	52
Gambar 4.12.	Rak Tas Anak TPA Mekar Asih	52

Gambar 4.13	Pelabelan Perlengkapan Sentra	53
Gambar 4.14	Wadah Perlengkapan Sentra Bermain	54
Gambar 4.15	Kejelasan Fungsi Ruang	55
Gambar 4.16	Kebersihan dan Pemeliharaan	56
Gambar 4.17	Floor Freedom Saat Acara Bermain Bebas (non-Sentra)	57
Gambar 4.18	Floor Freedom dan Spot Bermain di Sentra	58
Gambar 4.19	Privasi	59
Gambar 4.20	Unsur-unsur Estetika pada TPA Mekar Asih	60
Gambar 4.21	Penerapan Skala Anak pada TPA Mekar Asih	62
Gambar 4.22	Pemajangan Hasil Karya Anak	63
Gambar 4.23	Layout Ruang TBB Sylva	65
Gambar 4.24	Sirkulasi Anak di TBB Sylva	66
Gambar 4.25	Pembagian Area TBB Sylva	67
Gambar 4.26	Penggunaan Ruang yang Tumpang Tindih	68
Gambar 4.27	Plot Area Primer TBB Sylva	69
Gambar 4.28	Matras Ruang Bermain Anak sebagai Pembaringan Bayi	69
Gambar 4.29	Ruang Untuk Tidur	70
Gambar 4.30	Dapur TBB Sylva	71
Gambar 4.31	Kamar Mandi dan WC TBB Sylva	71
Gambar 4.32	Entrance / Ruang Tunggu	72
Gambar 4.33	Wadah Penyimpanan TBB Sylva	73
Gambar 4.34	Kerapian TBB Sylva	74
Gambar 4.35	Bercampurnya Ruang Aktivitas Bayi dengan Ruang Anak yang Lebih Besar	75
Gambar 4.36	Elemen Ruang dan Mainan Sebagai Ruang Privasi	75
Gambar 4.37	Tampak Luar Entrance TBB Sylva	76
Gambar 4.38	Skala Anak pada TBB Sylva	77
Gambar 4.39	Layout Ruang TPA Kania Nanda	78
Gambar 4.40	Sirkulasi Anak pada TPA Kania Nanda	78

Gambar 4.41	Pembagian Area TPA Kania Nanda	79
Gambar 4.42	Ruang Primer pada TPA Kania Nanda	80
Gambar 4.43	Ruang Anak Tidur di TPA Kania Nanda	81
Gambar 4.44	Dapur TPA Kania Nanda	81
Gambar 4.45	Kamar Mandi TPA Kania Nanda	82
Gambar 4.46	Entrance TPA Kania Nanda	82
Gambar 4.47	Rak Tas Anak	83
Gambar 4.48	Ruang Serbaguna (dari Entrance)	84
Gambar 4.49	Floor Freedom pada Ruang Serbaguna (dari arah Dapur)	84
Gambar 4.50	Privasi Anak pada TPA Kania Nanda	85
Gambar 4.51	Skala Anak pada TPA Kania Nanda	86
Gambar 4.52	Stimulasi Bagi Anak di TPA Kania Nanda	86
Gambar 4.53	Perbandingan Ketiga Objek Studi Kasus Mengenai Pemenuhan Kebutuhan Akan Home dan Kebutuhan Anak Berdasarkan Parameter Gambar Bagan 3.1 (Hierarki Home Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Manusia)	91

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Lingkungan fisik, baik bagi orang dewasa maupun anak-anak, sangat mempengaruhi perilaku dan perkembangan penggunanya (NAEYC, 1991). Bagi anak, lingkungan fisik tempatnya hidup atau tinggal memiliki peran penting dalam menunjang proses tumbuh kembangnya karena anak belajar dengan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Lingkungan fisik yang terdekat dengan anak adalah rumahnya. Rumah tersebut tidak hanya terkait dengan bangunan fisik, tapi lebih kepada unsur-unsur yang membuatnya merasa nyaman berada didalamnya, yang membuat rumah tersebut menjadi *home* bagi anak, suatu tempat yang membuat anak terikat dengannya; tempat orangtuanya, khususnya sang ibu, merawat dan mendidiknya.

Seiring dengan majunya jaman, tuntutan hidup kian meningkat. Kondisi ini membuat ibu berperan ganda: merawat dan mendidik anak dan bekerja demi mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Hal ini makin memusingkan tatkala kondisi tersebut menimpa ibu yang memiliki anak yang belum memasuki usia sekolah dengan disertai oleh ketiadaan keluarga dekat atau pengasuh yang dapat menjaga anak prasekolah tersebut. Maka solusinya adalah anak prasekolah tersebut terpaksa ikut orangtuanya ke kantor. Namun, ternyata pekerjaan orangtua dan lingkungan kerja di kantor tidaklah mampu “mengasuh” anak tersebut secara optimal, bahkan mungkin keberadaan anak tersebut beserta dengan segala kebutuhan seringkali tidak tertangani dengan baik. Oleh karena itu, muncullah suatu institusi yang merawat dan menjaga anak usia prasekolah ini selama orangtua anak tersebut bekerja, yaitu Taman Penitipan Anak (TPA) atau *Day Care Center*.

TPA ada yang letaknya berdekatan dengan tempat bekerja, dan ada yang letaknya strategis antara rumah dan tempat bekerja agar orangtua dapat

menitipkan anaknya saat berangkat ke kantor. TPA yang berlokasi di gedung kantor tempat orangtua bekerja bertujuan sebagai “*one stop service*”: orangtua berangkat ke kantor sekaligus menitipkan anaknya di sana dan dapat sesekali mengunjungi anaknya yang berada di TPA tanpa mengganggu jam kerja orangtua. Berdasarkan tujuan itu, TPA seringkali terpaksa menggunakan ruang yang sebenarnya didesain bukan untuk penggunaan tersebut karena konsep TPA belum masuk dalam kebutuhan ruang bangunan kantor tersebut.

Namun, apakah TPA yang merupakan peruntukan tambahan pada ruangan kantor ini tetap memenuhi fungsinya sebagai *home* kedua bagi anak, tempat merawat dan mendidik anak? Karena untuk mencapainya, anak harus merasa betah atau nyaman berada dalam TPA ini sehingga ia mau tetap tinggal sampai orangtuanya menjemput. Begitu anak merasa nyaman dan senang berada di TPA, maka peran TPA dalam hal mendidik anak – yang menurut Lawson (2003, p. 207) masih berupa kegiatan bermain, “*Children are essentially trying to learn about the world through their play*” – dapat berlangsung. Oleh karena itu, TPA – melalui pengolahan ruangnya – harus menjadi tempat yang membuat anak terikat padanya, meski hanya untuk sementara, sekaligus menunjang pemenuhan kebutuhan serta perkembangannya. Jadi, pertanyaan yang akan dijawab dalam skripsi ini adalah “apakah TPA – yang berada di lingkungan fisik perkantoran dan pada awalnya bukan didesain sebagai TPA – dapat memenuhi fungsi *home* bagi anak usia prasekolah?”.

1.2 BATASAN MASALAH

Dalam skripsi ini, pembahasan akan dibatasi pada:

1. *Home* dan anak usia prasekolah, sebagai objek utama permasalahan;
2. Institusi *Day Care Center* sebagai wadah yang memenuhi kebutuhan akan *home* dan tempat belajar bagi anak prasekolah.

Pembahasan pada studi kasus akan dibatasi pada analisis komponen pemenuhan kebutuhan akan *home* dan pemenuhan kebutuhan ruang untuk

perkembangan anak, berdasarkan observasi terhadap objek studi kasus (TPA) yang kemudian dijadikan acuan untuk menyimpulkan sejauh mana objek studi kasus tersebut memenuhi fungsi sebagai *home* kedua bagi anak.

1.3 TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk melihat bagaimana pemenuhan kebutuhan anak akan *home* sebagai tempat tinggal sekaligus tempat belajarnya dapat diakomodir oleh TPA yang ada di lingkungan fisik perkantoran – yang merupakan upaya pemenuhan kebutuhan orangtua bekerja pada saat ini – sehingga dapat diketahui sejauh mana Taman Penitipan Anak, khususnya yang dikembangkan dalam lingkungan fisik perkantoran, dapat menjadi *home* kedua bagi anak prasekolah.

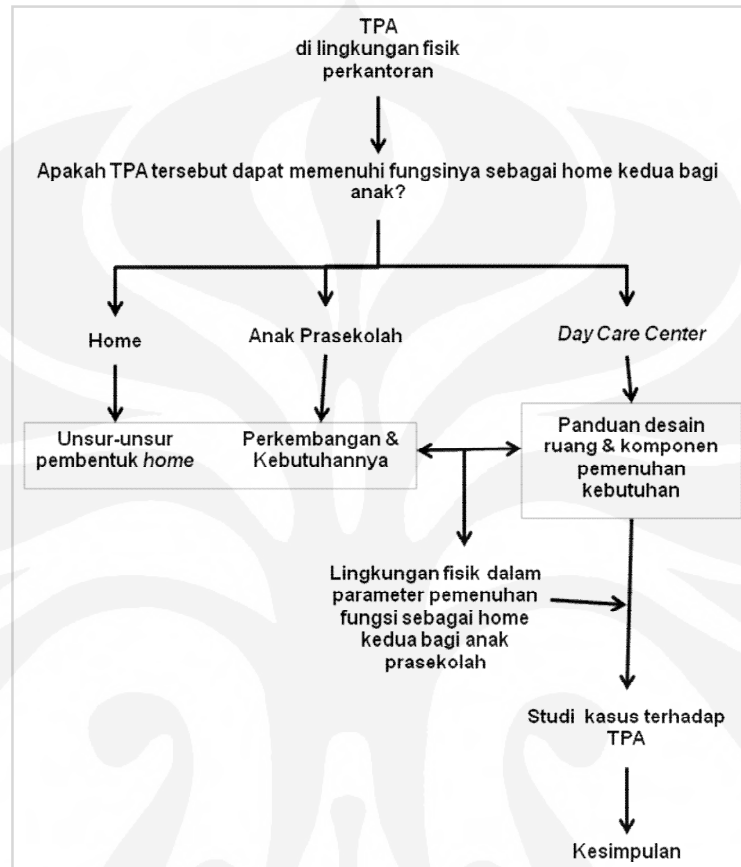
1.4 METODE PENULISAN

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh pengetahuan mengenai apakah *home* dan apa saja pembentuknya, serta bagaimana karakteristik anak usia prasekolah, yang meliputi perkembangan serta kebutuhannya. Kedua pengetahuan tersebut kemudian dikaitkan dengan *day care center* melalui peninjauan berbagai panduan desain ruang pada *day care center* yang telah ada.

Panduan desain tersebut akan disimpulkan menjadi komponen-komponen, yang akan dikaitkan dengan hierarki *home* sebagai pemenuhan kebutuhan manusia dari pembahasan tentang *home*, sehingga muncul sejumlah parameter terpenuhinya fungsi *home* oleh TPA.

Komponen-komponen pemenuhan kebutuhan tersebut akan digunakan untuk menganalisis studi kasus terhadap tiga TPA di lingkungan fisik perkantoran. Pengambilan data ketiga objek studi kasus dilakukan melalui observasi dan wawancara. Analisis studi kasus ketiga TPA tersebut kemudian dikaitkan dengan parameter terpenuhinya fungsi *home* untuk memunculkan kesimpulan.

Secara ringkas, metode penulisan skripsi didasarkan pada alur pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1 Alur Berpikir Skripsi

(sumber: dokumen pribadi)

1.5 URUTAN PENULISAN

Skripsi ini terdiri dari 5 bab, dengan urutan penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini, diinformasikan mengenai latar belakang penulisan dan apa yang ingin diketahui dari penulisan skripsi ini, batasan masalahnya, serta metode penulisannya.

BAB 2 HOME DAN ANAK PRASEKOLAH

Bab ini terdiri dari dua bagian bahasan: *home* dan anak prasekolah. Dalam subbab HOME, akan dibahas mengenai keterikatan anak terhadap *home*, pengertian *home* itu sendiri, dan unsur-unsur yang membentuk suatu *home*. Sedangkan dalam subbab ANAK USIA PRASEKOLAH, akan dibahas mengenai perkembangan dan kebutuhan anak prasekolah.

BAB 3 DAY CARE CENTER SEBAGAI HOME ANAK PRASEKOLAH

Pembahasan pada bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu *day care center* sebagai *home*, dan *day care center* sebagai tempat belajar. Pembahasan ini berisi kajian terhadap sejumlah panduan desain tentang bagaimana seharusnya suatu *day care center* untuk memenuhi fungsi sebagai *home* sekaligus tempat belajar, dengan dikaitkan pada pembahasan Bab 2. Panduan desain tersebut akan disimpulkan menjadi komponen pemenuhan kebutuhan.

BAB 4 STUDI KASUS

Pada bab ini akan dibahas mengenai objek studi kasus, yaitu Taman Penitipan Anak (TPA) yang diadakan dalam lingkungan fisik perkantoran. Pembahasan terdiri dari deskripsi umum TPA-TPA tersebut serta analisis, dengan menggunakan komponen pemenuhan kebutuhan dari Bab 3.

BAB 5 KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan teori, hasil studi kasus dan saran bagi perancangan.

BAB 2

HOME DAN ANAK USIA PRASEKOLAH

2.1 HOME

Manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempatnya hidup dan ini telah berlangsung sejak ia masih anak-anak. Menurut Yi – Fu Tuan (1977, p. 29), anak mendefinisikan tempat (*place*) – dengan pengertian bahwa *place* adalah tentang perawatan, pengembangan, dan dukungan – berupa sosok ibunya. Ibu adalah tempat pertama dalam dunia anak, bahkan sejak ia masih dalam kandungan. Seiring berjalannya waktu dan makin berkembangnya dunia si anak di bawah perawatan dan pengawasan ibunya, sosok ibu akan tetap terus ada: tempat yang dapat selalu diandalkan anak sekaligus tempatnya bernaung. Meski pada akhirnya anak tersebut pergi mengeksplorasi dunianya, ia akan terus terikat pada *place* tersebut karena padanya anak melihat suatu yang stabil dan permanen di tengah dunianya yang terus berkembang. Anak kemudian menyimbolkan sosok ibu ini menjadi sesuatu yang lebih luas, berkaitan dengan tempat anak dapat atau sering menemukan ibunya: rumah (*home*). Kemanapun anak tersebut pergi, dirinya akan tetap terikat pada *home* tersebut.

Manusia “terikat” dengan *home*-nya karena pada umumnya ia selalu mencari akar tradisinya seperti leluhur, tempat ia tumbuh, suasana yang familiar dengannya, dan lain sebagainya (Rybczynski, 1986, pp. 1-13). Karena tempat berunsur “*informal and comfortable, reminiscent of wealth, stability, and tradition*” (Rybczynski, 1986, p. 11) tersebut mengingatkannya pada tempat yang stabil dan permanen, seperti anggapannya akan sang ibu. Mengenai keterikatan tersebut, Israel (2003, p. 9) berpendapat ada empat bentuk keterikatan anak dengan suatu tempat, yaitu:

- *Affection* --- bentuk keterikatan paling umum, berkaitan dengan keluarga, cinta, keamanan dan keselamatan (*security*), menimbulkan perasaan “*this is my place in the world*”;

- *Trancendence* --- tempat-tempat yang dikenang sebagai sebuah tempat hidup yang tak terlupakan pada diri mereka sendiri, memukau atau merangsang kelima indera dan menginspirasi keceriaan, ketenangan, atau ketakutan sekaligus penasaran;
- *Ambivalence* --- saat keterikatan diasosiasikan dengan penderitaan dan kenikmatan atau kesenangan, seperti tempat yang di dalamnya orang merasakan kelembutan tapi juga bercampur dengan kerapuhan dan rasa waswas;
- *Idealization* --- suatu tempat yang “ditanami” nilai-nilai nasionalisme, religius, ataupun rasial dan secara mental tinggal di dalam tempat ideal ini sebagai sebuah alternatif akan ketidakpuasan atas kondisi dunia luar.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang home, dalam bagian 2.1 ini, akan dibahas mengenai pengertian *home* dan unsur-unsur pembentuknya.

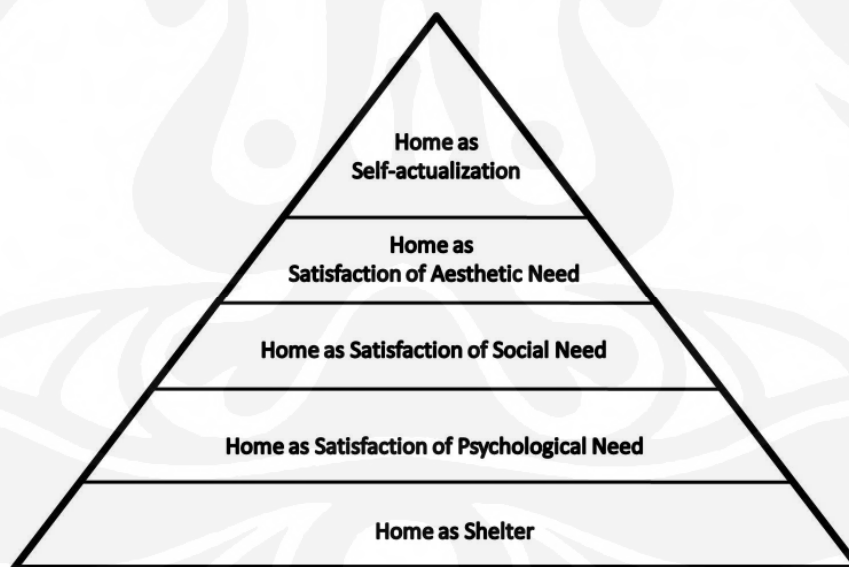
2.1.1 PENGERTIAN HOME

Rumah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah *home*, bukan *house*. *Home*, yang menurut Webster’s Universal Dictionary & Thesaurus (2003) merupakan “*the place where one lives; ...; a place thought of as home; a household and its affairs...*”, berbicara mengenai perasaan dan aspek psikologis penghuni terhadap rumahnya dan sedangkan *house* terfokus pada bangunan fisik rumah tersebut, “*a building to live in, esp by a person or family*” (Webster’s Universal Dictionary & Thesaurus, 2003).

Selain dari kamus, definisi *home* juga dapat dilihat dari fungsinya. Menurut Maslow (Israel, 2003, p. 55), sadar atau tidak, manusia selalu termotivasi menjadi individu yang “*self-actualized*” dan itu baru tercapai bila manusia telah memuaskan tingkat kebutuhannya, yaitu (dari yang terbawah) kebutuhan fisik seperti makanan, air, udara, dan naungan (*shelter*); kebutuhan untuk merasa aman dan selamat (*safety needs*) seperti keamanan, stabilitas, perlindungan, dan aturan; kebutuhan akan cinta dan penerimaan seperti cinta, *affection*, rasa memiliki dan dimiliki atau diterima (sosial); kebutuhan akan penghargaan seperti harga diri,

kemandirian atau kemerdekaan, dan penghargaan dari orang lain; serta kebutuhan terpuncak adalah aktualisasi diri berupa pencapaian atau pembuktian diri.

Hierarki kebutuhan tersebut kemudian diadaptasi oleh Israel (2003, p. 56) menjadi kebutuhan dalam konteks rumah (*housing needs*), dari yang paling dasar berupa fungsi *home* sebagai *shelter* yang memenuhi kebutuhan primer manusia, seperti kebutuhan akan keselamatan dan perlindungan akan kegiatan-kegiatan primer manusia seperti memasak, buang air, membersihkan diri, dan istirahat; *home* sebagai pemuasan psikis yang memenuhi kebutuhan manusia akan ekspresi diri, berbagi perasaan cinta dan kepemilikan; *home* sebagai pemuasan sosial berupa pemenuhan kebutuhan akan privasi, kemandirian, dan kemerdekaan sekaligus pemenuhan kebutuhan akan penghargaan dari komunitas; *home* sebagai pemuasan estetika yang memenuhi kebutuhan akan kenikmatan suatu keindahan; hingga *home* sebagai pengaktualisasi diri yang merupakan pemenuhan akan pencapaian diri. Kebutuhan dasar harus dipenuhi untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi (Israel, 2003, p. 56).



Gambar 2.1 Piramida Home Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Manusia (sumber: Israel, 2003, p.56)

2.1.2 UNSUR PEMBENTUK HOME

Menurut Israel (2003), rumah memiliki makna, bukan hanya sebagai bangunan fisik, tapi juga sebagai simbol. Menurutnya, sebuah rumah akan saling terkait dengan proses tumbuh kembang manusia yang tinggal di dalamnya karena adanya saling interaksi antar keduanya (Israel, 2003, pp. 2, 4). Oleh karena itu, menurut Cooper (1974), rumah kemudian merefleksikan dengan apa adanya cara manusia yang tinggal di dalamnya melihat dirinya sendiri, baik itu pribadi yang sebenarnya – tempat hanya orang-orang terdekat dan yang diundanglah yang melihatnya – ataupun citra yang ingin ditampilkan pada orang lain – biasanya ditunjukkan melalui pengolahan eksterior rumah – dalam konteks sebagai individu, hubungannya dengan masyarakat, dan dunia luar serta harapannya untuk menampilkan dirinya di hadapan keluarga dan teman-temannya (Lang, 1974, pp. 131-136).

Home haruslah dapat membuat penghuninya menjadi dirinya sendiri – tempatnya berkumpul dengan orang-orang terdekatnya, beristirahat di kala sakit, mengurus masalah pribadi, dan lain sebagainya – lepas dari pengaruh ataupun pengamatan dari dunia luar dan sang penghuni pun mengalaminya dengan suatu kenikmatan atas kenyamanan, yang juga disertai unsur estetika, tersebut. (Rybczynski, 1986, p. 90). Tentu saja tempat seperti itu tidak harus selalu rapi, seperti tulis Rybczynski, “...*hominess is not neatness...*” (1986, p. 17), tapi lebih kepada adanya elemen-elemen yang menunjukkan keberadaan sang penghuni, gaya hidupnya, dan lain sebagainya sehingga ada sesuatu yang membuat pengunjung merasa familiar atau merasakan suatu keintiman dengan penghuninya: dapat mengenali kepribadian dan nilai-nilai yang dianut sang penghuni dari sejak langkah pertama memasuki rumah, serta merasa nyaman karenanya (Rybczynski, 1986, pp. 15-20).

Keintiman, terutama antara penghuni dengan home itu sendiri, tidak dapat lepas dari pengaruh adanya privasi. Privasi seseorang ada bila orang tersebut memiliki kesadaran diri yang kuat. Jadi bukan mempertanyakan privasi itu ada atau tidak, tapi apakah seseorang membutuhkan privasi, “*Life was a public affair, and just one did not have a strongly developed self-consciousness, one did not have a room of one’s own.*” (Rybczynski, 1986, p. 35). Agar kenyamanan dapat

diperoleh, *home* terlebih dulu harus dapat melindungi privasi sang penghuni, “*Together with this privatization of the home arose a growing sense of intimacy of identifying the house exclusively with family life.*” (Rybczynski, 1986, p. 39).

Amos Rapoport mendefinisikan privasi sebagai “*the ability to control interactions, to have options, and to achieve desired interaction*” (Lang, 1987, p. 145). Masih membahas hal yang sama, Westin (dalam Lang, 1987, pp. 145-146). mengungkapkan bahwa ada empat tipe privasi, yaitu *solitude*, kondisi saat seseorang lepas atau bebas dari pengamatan orang lain; *intimacy*, situasi saat seseorang sedang bersama dengan orang lain tapi mereka lepas dari dunia luar; *anonymity*, keadaan saat seseorang tidak dikenali bahkan saat ia berada di keramaian; dan *reserve*, situasi saat seseorang menempatkan batas psikologis untuk mengendalikan perhatian atau gangguan yang tidak diinginkan. Privasi, menurut Westin, sebenarnya bertujuan untuk memberi ruang pada otonomi personal, pelepasan emosi, introspeksi diri (*self-evaluation*), dan membatasi dan melindungi keberlangsungan komunikasi (Lang, 1987, p. 146).

“*Too much privacy leads to feelings of social isolation, and too little privacy leads to subjective feelings of crowding.*”, ungkap Irwin Altman (Lang, 1987, p. 147). Keramaian (*crowding*) seringkali dihindari karena keramaian membatasi kemerdekaan personal, kebebasan berekspresi, dan merusak pola komunikasi yang diinginkan sehingga keramaian sering dikaitkan dengan kurangnya kendali (seseorang) atas lingkungan dan dalam konteks yang negatif (Lang, 1987, p. 147).

Untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan akan privasi, dan menghindari *crowding*, maka harus tersedia ruang personal yang cukup. Menurut Robert Sommer, ruang personal merujuk pada ruang dengan batas tak kasat mata di sekeliling seseorang yang menghalangi pengganggu atau penyusup, ruang yang jika dimasuki maka akan menimbulkan perasaan tidak senang ataupun terganggu dari si pemilik ruang tersebut (Lang, 1987, p. 147). Memang manusia juga memerlukan kontak dengan manusia lain, seperti kehangatan dan persahabatan, namun manusia juga menghindari gangguan, tekanan, paksaan, ataupun kekerasan dari orang lain. Untuk menciptakan ruang personal ini, sebuah tempat harus dipersonalisasi, baik secara sadar ataupun tidak, dengan memberi tanda tertentu

pada tempat tersebut, misalnya dengan meletakkan benda-benda yang identik dengan orang yang ingin mempersonalisasi tempatnya, dengan begitu ia akan dapat mengklaim tempat tersebut. Tujuan dari personalisasi tempat ini adalah jaminan keamanan secara psikologis dan estetika simbolik sekaligus sebagai adaptasi terhadap lingkungan demi memenuhi kebutuhan akan pola perilaku atau aktivitas spesifik (Lang, 1987, p. 148).

Pemenuhan privasi erat kaitannya dengan pembentukan teritori. Menurut Leon Pastalan, “*A territory is a delimited space that a person or group uses and defends as an exclusive preserve. It involves psychological identification with a place, symbolized by attitudes of possessiveness and arrangements of objects in the area*” (Lang, 1987, p. 148). Sedangkan menurut Irwin Altman, perilaku teritorial adalah adanya batas-batas wilayah individu ataupun kelompok yang meliputi personalisasi atau penandaan tempat atau objek dan mengkomunikasikan atau mengklaim bahwa tempat tersebut adalah milik seseorang atau kelompok tertentu (Lang, 1987, p. 148). Karakteristik dari teritori adalah kepemilikan sebuah tempat; adanya penandaan atau personalisasi area tersebut; hak untuk mempertahankannya dari gangguan; dan terpenuhinya kebutuhan dasar psikis dengan kepuasan kognitif dan estetika (Lang, 1987, p. 148). Pembentukan teritori ini penting dalam pemenuhan privasi karena dengan adanya kejelasan teritori, seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya akan identitas, stimulasi, dan (jaminan) keamanan (Lang, 1987, p. 148).

Kenyamanan penghuni, selain dari adanya keintiman penghuni dengan *home*-nya, juga dapat dilihat dari adanya domestikasi *home* tersebut, yaitu bagaimana sebuah *home* bukan hanya seputar bangunan fisik dan manusia yang menghuninya tapi juga aktivitas kesehariannya seperti urusan rumah tangga, perilaku penghuni di dalam rumah tersebut, dan lain sebagainya (Rybczynski, 1986; Webster’s Universal Dictionary & Thesaurus, 2003). Kenyamanan *home* juga dipengaruhi oleh keterjangkauan unsur-unsur di dalamnya terhadap sang penghuni sehingga memudahkan aktivitas kesehariannya. Kemudahan ini membantu penghuni tersebut untuk merasa bebas dari tekanan, kecemasan, ataupun masalah, dan kekakuan. Dengannya, rumah menjadi tempat penghuni dapat beristirahat, relaks dari segala hal yang menyulitkannya, serta merasa aman

karenanya (Rybczynski, 1986; Webster's Universal Dictionary & Thesaurus, 2003).

Selain kemudahan dalam beraktivitas di dalamnya, keberfungsian unsur-unsur yang ada pada fisik bangunan, seperti pencahayaan (alami dan buatan), penghawaan (termasuk penggunaan ventilasi), sanitari, dan lain sebagainya, juga turut mempengaruhi kenyamanan sebuah *home*. Pada masa modern seperti sekarang ini, tentunya kenyamanan akan hal-hal tersebut dapat dicapai dengan bantuan teknologi (Rybczynski, 1986, chap. 6). Namun, semaju apapun teknologinya, segala kemudahan dan keberfungsian sebuah *home* juga harus berdasar atas prinsip efisiensi. "*Mechanization in the home is sometimes described as if all it achieved was a saving in time*" (Rybczynski, 1986, p. 154). Dengan tercapainya efisiensi dalam sebuah rumah, tentunya akan memberikan kenyamanan tersendiri pada penghuni rumah tersebut.

Efisiensi sebuah rumah dapat berupa perawatan yang mudah, singkat, dan tidak memakan banyak biaya; utilitas yang hemat energi (sekaligus hemat biaya) dan mudah penggunaannya; tidak memerlukan banyak pekerja untuk merawat – ataupun, misalnya, menyalakan lampu – bahkan bila mungkin dapat dilakukan sendiri; dan lain sebagainya. Semua itu tentunya membuat beban penghuni ataupun pemilik lebih ringan, baik secara materi maupun *immaterial*, dan terhindar dari stres sehingga lebih dapat menikmati hidup (Rybczynski, 1986, pp. 145-171). Pemenuhan kenyamanan *home* ini tentunya jangan sampai mengesampingkan aspek estetika, karena *home* yang nyaman sekaligus enak dipandang pastilah lebih memuaskan sang penghuni, begitu pula dengan pemenuhan estetika, jangan sampai mengorbankan kenyamanan penghuni (Rybczynski, 1986, pp. 173-193).

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *home* adalah tempat seseorang hidup atau tinggal di dalamnya yang tempat tersebut harus memenuhi kebutuhan fisik, psikis, dan sosial manusia. Dengannya, manusia merasakan suatu keterikatan yang diperoleh dari adanya **stabilitas** dan **kepermanenan** pada *home*. Agar kebutuhan-kebutuhan manusia dapat tercukupi, manusia perlu merasa nyaman dengan adanya **personalisasi** *home* tersebut – untuk kemudian membentuk teritori yang memberi ruang untuk **privasi** – sehingga tercipta suatu

keintiman tersendiri antara penghuni dengan *home*, yang disertai dengan **kemudahan, keberfungsian, dan efisiensi** *home* tersebut dan tanpa mengesampingkan aspek **estetika**.

2.2 ANAK USIA PRASEKOLAH

Usia prasekolah, yang juga disebut sebagai masa awal anak-anak, terentang dari akhir masa bayi (18 atau 24 bulan sejak kelahiran) hingga kira-kira lima atau 6 tahun (Santrock, 1995). Anak dalam periode ini, secara umum, belajar untuk “semakin mandiri (*self-sufficient*) dan menjaga diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah (mengikuti perintah, mengidentifikasi huruf), dan meluangkan waktu berjam-jam bermain dengan teman-teman sebaya” (Santrock, 1995).

Dalam bagian 2.2 ini akan dibahas secara lebih rinci mengenai perkembangan anak – meliputi perkembangan fisik, kognitif, dan sosioemosional – dan kebutuhan anak, terutama yang berkaitan dengan ruang.

2.2.1 PERKEMBANGAN ANAK USIA PRASEKOLAH

2.2.1.1 PERKEMBANGAN FISIK

Pada anak usia prasekolah, perkembangan fisik yang terjadi berupa penyempurnaan dan perkembangan otak dan sistem syaraf sehingga anak pada usia ini memiliki sistem sensorik yang lebih matang dan koordinasi motorik yang lebih terkendali (Papalia, 2009). Penyempurnaan ini terjadi secara bertahap misalnya, koordinasi tangan-mata baru tuntas pada usia sekitar 4 tahun, dan sistem yang berkaitan dengan pemusatan perhatian baru sempurna sekitar akhir pertengahan dan akhir masa anak-anak (Tanner, 1978 dalam Santrock, 1995), yaitu pada 6 tahun sampai pubertas (Santrock, 1995).

Selain otak dan sistem syaraf, perkembangan juga terjadi pada bagian tubuh lainnya, seperti otot dan rangka. Otot dan rangka terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan sehingga anak menjadi lebih kuat (Papalia 2009; Monks 2006). Perkembangan ini menunjang kemampuan anak dalam melakukan aktivitas motorik yang lebih baik kualitas dan kuantitasnya, misalnya lompatan ataupun panjatan yang lebih jauh jangkauannya dan dengan aksi yang lebih cepat. (Papalia, 2009). Penampilan anak pun sudah lebih menyerupai dewasa dengan perut mengencang, serta memanjangnya anggota tubuh seperti tangan dan kaki yang membuat jangkauan anak menjadi lebih jauh atau panjang (Papalia 2009; Monks 2006).

Seiring dengan perkembangan fisik, meningkat pula perkembangan motorik, yaitu berupa peningkatan kinerja kemampuan yang berkaitan dengan kinerja otot ataupun kelenjar (Chaplin, 2006) yang memungkinkan anak melakukan gerakan. Kemampuan motorik ini terbagi dua, yaitu kemampuan motorik kasar (*gross motor skills*) dan kemampuan motorik halus (*fine motorik skills*). Peningkatan kemampuan motorik kasar anak prasekolah meliputi kemampuan anak untuk berlari, melempar, melompat, memanjat, *skipping*, dan lain sebagainya dengan koordinasi lebih terkendali dan seimbang. Kemampuan motorik halus juga lebih terkendali koordinasinya seperti kemampuan anak untuk memegang sendok atau sumpit, mengancingkan baju, menggambar, serta koordinasi mata dan otot halus. Meningkatnya kemampuan motorik halus anak ini memungkinkan anak tersebut lebih bertanggungjawab mengurus diri mereka sendiri. Perkembangan motorik yang baru dikuasai oleh anak setiap saatnya itu kemudian digabungkan dengan kemampuan yang telah dikuasai sebelumnya sehingga menghasilkan kemampuan dengan kualitas yang lebih kompleks yang ditandai dengan lingkup gerak yang lebih luas dan akurat, serta terkendali yang biasa disebut dengan sistem aksi (*systems of actions*) (Papalia, 2009). Kemampuan motorik anak prasekolah ini akan dirincikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah:

Usia	Motorik Kasar	Motorik Halus
2.5 – 3.5	Berjalan dengan baik; berlari lurus ke depan; melompat.	Meniru sebuah lingkaran; tulisan cakar ayam; dapat makan menggunakan sendok; menyusun beberapa kotak.
3.5 – 4.5	Berjalan dengan 80% langkah orang dewasa; berlari 1/3 kecepatan orang dewasa; melempar dan menangkap bola besar, tetapi lengan masih kaku.	Mengancingkan baju; meniru bentuk sederhana; membuat gambar sederhana.
4.5 – 5.5	Menyeimbangkan badan di atas satu kaki; berlari jauh tanpa jatuh; dapat berenang dalam air yang dangkal.	Menggunting; menggambar orang; meniru angka dan huruf sederhana; membuat susunan yang kompleks dengan kotak-kotak.

(sumber: Robertson & Haverson (1984) dalam Desmita, 2005)

Jadi, dapat disimpulkan pembahasan di atas bahwa perkembangan fisik anak prasekolah, yang ditandai dengan berkembangnya kualitas dan kuantitas fisik dan psikomotorik, membuat anak dapat melakukan aktivitasnya secara lebih terkendali dan matang serta memperluas jangkauannya sehingga anak dapat lebih mengeksplorasi lingkungannya.

2.2.1.2 PERKEMBANGAN KOGNITIF

Sekitar 50% pertumbuhan intelektual seorang manusia, sebagai salah satu bentuk perkembangan kognitif, terjadi sejak masa pematangan hingga usia empat tahun, kemudian 30%-nya terjadi antara usia empat hingga delapan tahun, dan terus berlangsung hingga dewasa meski pertumbuhan tersebut makin lambat setelah usia 18-an (Pringle, 1974). Oleh karena itu, perkembangan kognitif pada anak prasekolah perlu diperhatikan dan diakomodir agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pada masa prasekolah, anak cenderung untuk menggunakan simbol-simbol dalam merespon lingkungannya yang Piaget sebut dengan fungsi simbol, membuat anak dapat memikirkan suatu hal (benda atau orang) tanpa melakukan kontak sensori-motorik dengan hal tersebut tapi cukup dengan membayangkannya saja (Richmond, 1970). Dapat dikatakan bahwa perkembangan kognitif ini terkait dengan lingkungan anak tersebut tinggal atau beraktivitas. Aktivitas anak yang berkaitan dengan fungsi ini antara lain kegiatan meniru aktivitas orang dewasa, dan penggunaan bahasa. Seiring makin dewasanya kognisi anak, fungsi simbol kemudian ditransformasikan menjadi bahasa, dengan makin banyaknya kosakata yang dikuasai anak (Richmond, 1970). Perkembangan ini turut membuat orientasi berpikir anak menjadi lebih luas, dan tidak lagi berpusat pada dirinya sendiri sehingga anak lebih bisa berinteraksi sosial, yang nantinya akan berdampak pula pada peningkatan kemampuan berbahasa. (Richmond, 1970; Papalia, 2009).

Peningkatan kemampuan kognitif lainnya adalah anak mulai dapat memahami keruangan – misalnya pemahaman bahwa model skala merupakan representasi dari suatu ruang, yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan menggunakan peta, dan mentransfer pemahaman spasial dari model pada peta serta menyesuaikan dengan skala – serta meningkatnya kemampuan anak dalam mengklasifikasikan benda-benda, orang, dan peristiwa ke dalam pengelompokan yang memiliki makna, misalnya menurut ukuran, ataupun penampilannya (Papalia, 2009). Peningkatan kemampuan dan pemahaman tersebut tak lepas dari meningkatnya pemahaman akan identitas, yaitu bahwa sifat atau hakikat suatu hal (benda atau orang) pada dasarnya tetap sama meski berubah bentuk, ukuran, dan penampilan (Papalia, 2009).

Jadi, dari pembahasan di atas, perkembangan kognitif pada masa prasekolah ini merupakan tahap transisi dari kognisi yang masih sederhana ke kognisi yang lebih kompleks sehingga, agar dapat berkembang dengan baik, diperlukan stimulasi yang memadai dari lingkungannya.

2.2.1.3 PERKEMBANGAN SOSIOEMOSIONAL

Perkembangan emosi penting bagi anak karena emosi memiliki tiga fungsi utama, yaitu penyesuaian diri dan kelangsungan hidup (*adaptation and survival*), pengaturan (*regulation*), dan komunikasi (Bretherton, dkk, 1986 dalam Santrock, 1995, p. 205). Pada usia prasekolah, aspek emosi ini terkait dengan pemahaman anak terhadap dirinya, hubungan dengan orang lain, seperti pengasuh dan teman sepermainan, serta kegiatan bermain, karena dalam aktivitas bermain ini, anak berinteraksi dengan teman sebayanya (Santrock, 1995), dan mengasah emosi anak yang akan mempengaruhi kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya saat anak semakin dewasa, “*Children are essentially trying to learn about the world through their play*” Lawson (2003, p. 207).

Penggambaran anak prasekolah terhadap dirinya sendiri lebih berfokus pada perilaku konkret yang dapat diamati, karakteristik eksternal seperti tampilan fisik, kepemilikan, dan anggota keluarga (Papalia, 2009, p. 380). Penggambaran ini, dalam teori Neo-Piaget (Case, 1985, 1992; Fischer, 1980 dalam Papalia, 2009, p. 381), menandakan bahwa pada usia prasekolah, penggambaran diri anak masih bersifat perwakilan tunggal (*single representations*), yang berupa hal-hal yang terpisah, dengan pemikiran yang masih meloncat dari satu bagian ke bagian lain tanpa ada hubungan logis. Pada tahap ini anak tidak dapat membayangkan bahwa ia dapat memiliki dua emosi pada saat bersamaan, yang sebagian disebabkan oleh keterbatasan kapasitas ingatan kerja anak. Anak prasekolah tidak dapat menyatakan bahwa dirinya yang sebenarnya berbeda dengan diri yang ia inginkan sehingga penggambaran dirinya merupakan gabungan dari seluruh kemampuan dan kekuatannya (Papalia, 2009, p. 381).

Anak prasekolah pada umumnya menunjukkan bahwa ia memiliki harga diri, yang cenderung bersifat semua atau tidak sama sekali, dengan perilakunya meski baru menyadari konsep tersebut saat anak berusia sekitar 8 tahun. Pengembangan harga diri pada masa prasekolah ini turut dikontribusi oleh pujian dan penghargaan orang-orang di sekeliling anak, terutama orangtuanya (Papalia, 2009, pp. 382-383).

Mengenai relasi antara anak dengan pengasuh, baik itu orangtua ataupun orang lain, dipengaruhi oleh kelekatan. Kelekatan atau keterikatan (*attachment*) adalah hubungan emosional menetap yang timbal balik antar anak dengan pengasuh yang turut mempengaruhi kualitas hubungan tersebut. Kelekatan anak terhadap pengasuh didasarkan pada rasa aman, Perilaku pengasuh berubah secara konsisten, bukan hanya sekali, akan mempengaruhi perasaan aman anak. Kelekatan yang mencerminkan rasa percaya ini tidak hanya membuat anak belajar untuk percaya pada orang lain, tapi juga pada kemampuannya sendiri dalam memperoleh yang mereka butuhkan (Papalia, 2009, pp. 278-280).

Mengenai relasi anak dengan teman sepermainannya, anak prasekolah cenderung bermain dengan anak yang yang seusia dan sejenis. Di kelompok bermain, anak cenderung menghabiskan waktu dengan sejumlah kecil anak yang membuatnya mengalami pengalaman positif dan berperilaku mirip dengan mereka dan bila hal ini terus berlanjut, kemungkinan mereka menjadi sahabat lebih besar. (Papalia, 2009, p. 422).

Baik dengan teman ataupun sendirian, dengan bermain anak dapat belajar mengendalikan gerak tubuhnya, sekaligus mempelajari keahlian atau kemampuan baru, serta perbedaan dari benda-benda atau material, misalnya bermain pasir atau air (Pringle, 1974). Selain lebih dapat mengendalikan gerak tubuh, melalui bermain, indera anak akan terstimulasi, anak belajar mengkoordinasikan penglihatan dengan gerakannya, dan dikuasainya berbagai keterampilan, kemampuan, ataupun konsep baru (Papalia, 2009). Pada permainan yang sifatnya kreatif, seperti permainan meniru ataupun bermain peran, selain anak belajar mengekspresikan diri dan menciptakan kembali dunia tempatnya tinggal, anak juga belajar berada di posisi orang lain sehingga anak berkembang menjadi dewasa secara mental dan lebih peka terhadap lingkungannya serta lebih mampu beradaptasi (Pringle, 1974). Hetherington dan Parke (dalam Desmita, 2005) menyebutkan bahwa permainan memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi kognitif, sosial, dan emosi, seperti yang akan dijelaskan berikut ini:

- Fungsi Kognitif

Dengan mengeksplorasi lingkungannya, mempelajari objek-objek yang ada di sekitarnya, serta belajar menghadapi masalah, anak mengasah kemampuan (kognitif) mereka dengan cara yang menyenangkan.

- Fungsi Sosial

Khususnya melalui bermain fantasi, anak belajar memahami (posisi, perasaan, dan pikiran) orang lain dan peran yang akan dilakukannya saat ia dewasa nanti.

- Fungsi Emosi

Anak belajar mengatasi kegelisahan, gejolak emosi, dan konflik batin yang dialaminya, dengan mengungkapkan emosinya, melepaskan energi fisik berlebih yang menghimpitnya, serta membebaskan perasaan-perasaan terpendamnya sehingga nantinya ia akan terbiasa untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan.

Menurut Mildred Parten (dalam Santrock, 1995, p. 273; Papalia, 2009, p. 400), berdasarkan interaksi anak saat bermain, ada enam tahap permainan, yaitu *Unoccupied play*, tidak terlibat pada permainan ataupun kegiatan yang terjadi di dalam ruangan; *Solitary Play*, bermain sendirian dan mandiri dari orang lain, tampak asyik sendiri dengan apa yang sedang ia lakukan dan tidak peduli dengan yang terjadi di sekitarnya, biasa dilakukan oleh anak usia 2-3 tahun; *Onlooker Play*, menonton anak lain bermain, melakukan kontak, seperti bertanya, dengan anak yang bermain itu tapi tidak ikut bermain bersamanya; *Parallel Play*, bermain terpisah dari anak lain, tetapi menggunakan mainan ataupun bermain yang sama dengan anak lain tersebut, ataupun meniru cara bermainnya; *Associative Play*, dengan melibatkan interaksi sosial dengan sedikit organisasi atau tanpa organisasi; *Cooperative Play*, permainan yang melibatkan interaksi sosial dalam suatu kelompok yang memiliki rasa identitas kelompok dengan kegiatan yang terorganisir, sifat permainan lebih formal dan biasa dilakukan oleh anak usia pertengahan masa kanak-kanak (usia sekolah).

Dan berdasarkan bentuk permainannya, menurut Piaget, ada empat jenis permainan, yaitu fungsional, konstruktif, pura-pura, dan formal (Papalia, 2009, pp. 398-399):

- Permainan fungsional (*functional play*);

Permainan yang membuat otot aktif bergerak secara berulang-ulang, seperti melempar bola, menggelindingkan atau memantulkan bola.

- Permainan konstruktif (*constructive play*);

Membuat sesuatu seperti rumah dengan menggunakan benda atau material seperti balok, ataupun menggambar dengan krayon. Sering dilakukan oleh anak usia 4 tahun, dan menjadi lebih rinci di usia 5 dan 6 tahun.

- Permainan pura-pura (*pretend play*);

Tumbuh pada akhir tahun kedua, permainan yang sering disebut juga permainan fantasi, imajinatif, dramatis, dan meniru ini dapat menguatkan perkembangan koneksi yang erat pada orang dan meningkatkan kemampuan berpikir abstrak karena dalam permainan ini anak berlatih untuk menaati peraturan tak tertulis, menentukan wilayah peran atau posisi, negosiasi, atau mengatur setting atau latar belakang – sehingga kualitas permainan ini erat hubungannya dengan kompetensi bahasa dan sosial – sekaligus memudahkan egosentrisme dengan munculnya empati pada anak terhadap orang lain. Merupakan jenis permainan yang umum dilakukan oleh anak prasekolah.

- Permainan formal dengan peraturan.

Permainan yang umum dilakukan anak di usia sekolah ini berupa permainan yang memiliki peraturan dan seperti prosedur dan hukuman yang jelas.

Dari pembahasan mengenai perkembangan sosioemosional anak prasekolah ini, dapat disimpulkan bahwa pada masa prasekolah, gambaran anak mengenai dirinya sendiri masih sederhana dan terkait pada yang terlihat ataupun dapat dilakukan, dengan pengembangan harga diri yang sebagian besar terbentuk

berkat andil orang-orang di sekitarnya. Anak prasekolahpun memiliki keterikatan terhadap orang-orang di sekelilingnya, seperti pengasuh dan teman sepermainan. Kegiatan bermain dilakukan anak secara sendirian ataupun berkelompok, dan dengan bentuk permainan yang lebih bersifat fisik, keterampilan, ataupun kognisi dan emosi.

2.2.2 KEBUTUHAN ANAK

Dari pembahasan pada bagian 2.2.1, terlihat bahwa perkembangan anak terkait erat dengan lingkungannya. Untuk menunjang peningkatan perkembangan anak tersebut, ada kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Hampir senada dengan pendapat Santrock (1995) dan Papalia (2009) tentang pembagian perkembangan anak, Cuito (2001, p. 174-175), membagi kebutuhan mendasar anak menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Kebutuhan Fisik

Meliputi kebutuhan akan aktivitas dan fungsi motorik, koordinasi gerakan, keseimbangan, dan refleksi. Selain itu, kebutuhan ini juga berkaitan dengan persepsi sensorik yang melibatkan panca indera: bau, sentuhan, rasa, pendengaran, penglihatan, sensasi panas-dingin, keras-lembut, kering-basah, dan lain sebagainya. Kebutuhan fisik ini juga terkait dengan kebutuhan primer individu, seperti belajar makan tanpa bantuan orang lain, mengontrol buang air, dan lain sebagainya.

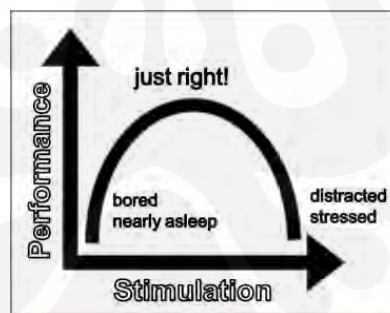
2. Kebutuhan Psikis

Kebutuhan ini meliputi pengembangan kepercayaan diri, rasa tanggung jawab pada diri sendiri, stimulasi untuk pengembangan imajinasi, kreatifitas, keinginan untuk mencipta, menemukan, pengenalan konteks, dan pengurangan agresivitas.

3. Kebutuhan Sosial

Meliputi pengalaman bekerja sama, kepemilikan, mempertahankan posisi diri, kepedulian, keinginan untuk berbagi, dinamika kelompok, privasi, dan persahabatan.

Dari berbagai kebutuhan anak di atas, tampak bahwa pemenuhan kebutuhan anak terkait erat dengan penyediaan stimulasi yang tepat. Penyediaan stimulasi ini perlu hati-hati dalam penerapannya, terutama harus memperhatikan kepentingan anak, jangan sampai kurang stimulasi (*under-stimulation*) ataupun berlebihan (*over-stimulation*). “*The more uneventful and dull life is, the more readily boredom, frustration, and restlessness set in.*” (Pringle, 1974, p. 89). Contoh kasus *under-stimulation* adalah tempat yang terlalu sempit sehingga membatasi ruang gerak dan kebebasan bermain anak. Hal ini dapat membuat anak mencari kebebasan bermain itu di tempat lain yang mungkin saja dapat berdampak negatif bagi anak. “*In the young child, insufficient sensory stimulation can retard or even impair development, including intellectual growth.*” (Pringle, 1974, p. 90). Stimulasi berlebih akan membuat anak merasakan antusiasme tak terkendali, kelelahan, dan gangguan tidur (Pringle, 1974).



Gambar 2.2 The Stimulation Performance Curve

(sumber: Lawson, 2003, p. 20)

Pada bagian 2.2 ini, diperoleh kesimpulan bahwa tumbuh kembang anak sangat terkait dengan lingkungannya. Agar anak dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan serta terpenuhi kebutuhannya, diperlukan (stimulasi) lingkungan yang tepat, yang disertai dengan adanya keterikatan antara anak dengan lingkungan *home* sang anak.

2.3 ANAK DAN KEBUTUHAN AKAN HOME

Dengan memperhatikan manfaat dari stimulasi sensorik-motorik, variasi, kompleksitas, dan responsivitas dari objek yang tersedia bagi anak di dalam rumah memiliki korelasi dengan perkembangan kognitif dan motivasi anak (Parke, 1978, p. 45-50; Wachs & Gruen, 1982, p. 42-52. In Chawla, 1991, p. 191). Berdasarkan hal tersebut, maka akan dibahas mengenai cara memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak prasekolah terhadap lingkungannya, dikaitkan dengan kebutuhan manusia pada umumnya akan sebuah *home*.

2.3.1 KEBUTUHAN MANUSIA TERHADAP HOME

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan pada bagian 2.1, diketahui bahwa *home*, sebagai tempat seseorang hidup atau tinggal dan tercukupi kebutuhan fisik, psikis dan sosialnya dengan suatu kenyamanan yang dapat diperoleh dengan terpenuhinya:

- Stabilitas dan kepermanenan;
- Kebutuhan primer manusia, seperti istirahat, makan, dan buang air (membersihkan diri);
- Refleksi diri dan pencitraan (kebutuhan akan suatu identitas) yang dipenuhi dengan adanya personalisasi *home* sebagai upaya mengintimkan diri dengan *home* tersebut dan domestikasi (keseharian);
- Privasi, yang dicapai dengan personalisasi ruang dan pembentukan teritori;
- Kemudahan beraktivitas di dalamnya berkat keterjangkauan *home* tersebut;
- Keberfungsian fisik *home*, yaitu keberfungsian utilitas; dan dengan disertai oleh
- Efisiensi.

Unsur-unsur yang harus terpenuhi tersebut bukan hal yang dapat berdiri sendiri, meski pemenuhannya secara bertahap, tapi merupakan sekelompok kebutuhan yang saling mendukung.

2.3.2 KEBUTUHAN ANAK TERHADAP LINGKUNGAN FISIKNYA

Dari teori-teori mengenai anak, diketahui bahwa anak prasekolah memiliki kebutuhan fisik, psikis, dan sosial – yang muncul untuk menunjang tumbuh kembang anak – yang harus dipenuhi oleh lingkungan fisiknya. Secara ringkas, kebutuhan-kebutuhan tersebut, yaitu:

- Beraktivitas, yang pada anak prasekolah kebanyakan berupa kegiatan bermain, baik sendirian maupun berkelompok;
- Stimulasi melalui panca indera, untuk pengembangan kemampuan fisik, kognitif, dan sosioemosional;
- Keahlian primer, seperti makan tanpa bantuan orang lain, dan buang air secara mandiri;
- Kepercayaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain;
- Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri;
- Privasi;
- Kepemilikan atau identitas;
- Kepedulian terhadap orang lain; dan
- Bekerja sama (interaksi).

Setelah menyimpulkan kebutuhan manusia terhadap *home* dan kebutuhan anak terhadap lingkungan fisiknya, dalam bab selanjutnya akan dilihat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut dalam *day care center*.

BAB 3

DAY CARE CENTER

SEBAGAI HOME BAGI ANAK PRASEKOLAH

Day Care Center adalah tempat perawatan anak prasekolah saat orangtuanya bekerja, “*a nursery for the supervision of preschool children while the parents work*” (Webster Online Dictionary, n.d), atau tempat perawatan anak (prasekolah) oleh orang di luar lingkup keluarga anak dan berlangsung selama periode tertentu, seperti waktu orangtua anak tersebut bekerja (Wikipedia, n.d). Pada *day care center ini*, pada umumnya anak melakukan kegiatan sehari-harinya, seperti makan dan tidur (siang) serta bermain – sebagai bentuk belajar anak.

Pembahasan berikut adalah kajian terhadap panduan-panduan desain yang ada mengenai *day care center* yang dikaitkan dengan perannya sebagai *home* sekaligus tempat belajar anak prasekolah.

3.1 DAY CARE CENTER SEBAGAI HOME

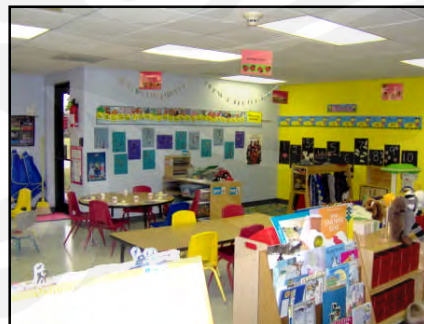
Hal pertama yang harus diperhatikan dalam merencanakan suatu lingkungan (*home*) bagi anak adalah keterikatan anak terhadap *home*. Menurut Dudek (2000, p. 103), agar anak mau ditinggal dalam suatu *day care center* – yang nantinya akan menjadi *home* kedua bagi anak – dan harus berpisah dari orang tuanya, sebaiknya *entrance* diolah sedemikian rupa untuk menetralkan mood anak, karena biasanya mood anak buruk bila harus berpisah dengan orangtuanya dan ditinggal di suatu tempat yang asing baginya (Gambar 3.1), sekaligus menenangkan orangtua agar mempercayakan anaknya kepada *day care center* tersebut. Selain sebagai tempat orangtua dan anak berpisah, *entrance* juga harus berfungsi sebagai “penyaring”, mengendalikan akses orang asing (*security control*).



Gambar 3.1 Entrance Preschool in Chicago
(sumber: Cuito, 2001, p. 55)

Kemudian, agar anak betah dalam *home*, tempat yang akan anak gunakan tersebut harus tampil sebagai tempat yang baik untuknya, misalnya dengan cara (“*Creative Curriculum*”, n.d):

- furniture yang digunakan bersih dan terpelihara dengan baik;
- Menempel atau memajang hasil kreatif anak pada dinding yang diatur secara menarik dan sejajar dengan level pandang anak yang juga disertai dengan adanya ruang kosong pada dinding agar kesannya tidak berlebihan (terlalu penuh);
- Meletakkan benda-benda dekoratif pada ruangan seperti tanaman, display koleksi (misalnya kerang, kelereng, daun, dan lain sebagainya), bantal atau meja bersarung motif yang menarik, serta akuarium yang indah serta bersih;
- Penggunaan warna-warna terang atau cerah secara selektif pada dinding bercat netral untuk menonjolkan area aktivitas atau menandai area-area tertentu seperti area penyimpanan.



Gambar 3.2 Dekorasi, Penggunaan Warna-warna Cerah,
dan Peletakkan Tempelan Dinding pada Level Pandang Anak
(sumber: Sonshine Preschool, <http://www.lutheransonline.com>, 8 November 2009)

Kebetahan anak juga dapat ditumbuhkan dengan mendekatkan atau menyatukan dapur, dengan ruang anak beraktivitas (Dudek, 2000, pp. 104-106). Hal ini bertujuan agar memudahkan pengawasan sekaligus sebagai pembelajaran anak akan adaptasi kegiatan orang dewasa, dengan meniru. Adaptasi kegiatan orang dewasa dalam konteks ini berupa belajar berbagi peran, seperti membantu persiapan memasak, sehingga anak mengerti konsep kerjasama dan semua hal yang ingin diperoleh haruslah diraih dengan usaha. Harumnya aroma masakan juga membuat anak merasa di rumahnya, sehingga lebih tenang.

Stabilitas dan kepercayaan, sebagai unsur pembentuk keterikatan anak dengan *home*-nya, dimulai dengan menimbulkan anggapan bahwa anak dapat mempercayai tempat tersebut. Hal ini dapat dipenuhi melalui (*“Creative Curriculum”*, n.d):

- Mengatur perlengkapan dan material secara konsisten sehingga anak tahu pasti lokasi benda-benda yang dapat atau biasa mereka butuhkan ataupun gunakan;
- Rak-rak rapi dan tidak bercampur baur, material diberi label untuk memudahkan anak dalam memilih;
- Pemasangan jadwal kegiatan yang terdefinisi dengan jelas serta berilustrasi agar anak dapat mempelajari urutan kegiatan tiap harinya dan memperkirakan apa yang harus dilakukannya (memprediksi kegiatan berikutnya) sehingga dapat mempersiapkan diri untuk itu;
- Adanya konsistensi kegiatan.

Penerapan lainnya untuk meyakinkan anak bahwa tempat tersebut aman (*safe*) sehingga anak mau bereksplorasi dan bereksperimen ialah (*“Creative Curriculum”*, n.d):

- Membuat area yang tenang dan terlindung sesuai untuk aktivitas kelompok kecil, contohnya area dengan sebuah meja dan empat kursi yang terlindungi oleh rak-rak rendah tempat menyimpan mainan.
- Mendisplay material dengan menarik agar anak tertarik menggunakannya.
- Membuat batas yang jelas maksudnya untuk tiap area bermainnya, serta di luar jalur lalu lintas mendukung adanya kegiatan membangun dengan balok-balok.

Personalisasi sehingga teritori terbentuk, yang nantinya akan melahirkan privasi, dapat dipenuhi dengan (“*Creative Curriculum*”, n.d):

- Menyediakan untuk tiap anak keranjang ataupun kotak, yang dinamai atau digambari oleh sang anak, sebagai tempat penyimpanan barang-barang kepunyaan anak tersebut;
- Furniture dalam ukuran anak dan dalam kondisi bagus;
- Gambar-gambar pada dinding, dalam buku, dan elemen-elemen pembelajaran lainnya yang mengandung (gambar) orang dari berbagai latar belakang etnik dan ekonomi, orang berkebutuhan khusus (*disabled*), keluarga non-tradisional, serta pria dan wanita dalam berbagai jenis pekerjaan;
- Setiap hasil kerja atau aktivitas anak, seperti karya seni, dipamerkan dan dipelihara;
- Material, perlengkapan, dan furniture disesuaikan sedemikian rupa sehingga anak berkebutuhan khususpun dapat terlibat dalam semua area;
- Material yang digunakan merefleksikan keseharian (*home life*) dan budaya anak;
- Memamerkan foto atau gambar anak dengan keluarganya.

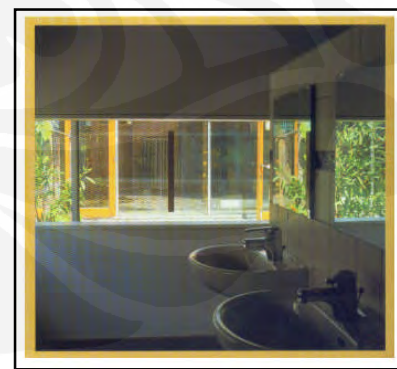
Kemudian, untuk menyediakan privasi bagi anak, yaitu tempat untuk anak dapat menjadi dirinya sendiri kapanpun ia mau, dipenuhi dengan (“*Creative Curriculum*”, n.d):

- Menyediakan area yang kecil dan tenang yang dapat mengakomodasi satu atau dua anak;
- Penggunaan bantal besar ataupun *stuffed chair* pada sudut-sudut tenang dari ruang kegiatan dengan display yang minim mengundang anak untuk menikmati ketenangan dan kesendiriannya;
- Menyediakan alat permainan ataupun aktivitas yang memang cocok untuk kegiatan individu.

Kemandirian pada anak, yang akhirnya akan membuat anak bertanggungjawab pada dirinya sendiri, dapat ditumbuhkan dengan membuat anak beranggapan bahwa anak dapat beraktivitas secara mandiri pada area tersebut, seperti (“*Creative Curriculum*”, n.d):

- Meletakkan material seperti mainan, buku, dan lain sebagainya pada rak rendah atau dalam jangkauan anak sehingga anak dapat mengambil benda-benda tersebut tanpa bantuan orang lain;
- pengorganisasian benda-benda secara logis – misalnya letak spidol dekat dengan kertas – dan diletakkan di area tempat barang-barang tersebut biasa digunakan atau ditemukan;
- Rak diberi label, dengan gambar ataupun kata-kata, sesuai dengan benda yang ada di dalamnya sehingga anak tahu isinya dan dapat segera menemukannya bila menginginkan atau memerlukannya.
- Pelabelan, selain harus jelas, juga sesuai dengan bahasa ibu yang sering digunakan dan dimengerti oleh anak.
- Memamerkan foto anak-anak tersebut beraktivitas.

Sementara itu, untuk mendorong kemandirian dalam hal buang air, menurut Dudek (2000, pp. 106-107, 110), area toilet hendaknya dijaga kebersihan dan kesehatannya, terbuka – terang ataupun lapang, luas, menenangkan, terakses dari ruang aktivitas, berventilasi (penghawaan) memadai – serta berskala anak untuk menegaskan bahwa ke toilet (beserta segala yang menyertainya) adalah bagian dari aktivitas rutin sehingga nantinya dia tidak akan menghindar atau takut pergi ke toilet (Gambar 3.3). Karena menurut perkembangannya anak sudah dapat mengendalikan kemampuan motorik halus yang menunjang kemandiriannya mengurus diri sendiri, maka yang diperlukan adalah lingkungan yang mendukung.

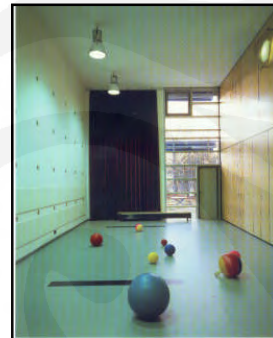


Gambar 3.3 Toilet Anak pada Day Care
(sumber: (kiri) Dudek, 2004; (kanan) Cuito, 2001)

Menurut Held & Hein (1963, dalam Chawla, 1991), kebebasan bergerak bagi anak adalah penting. Sebuah *home*, sebagai lingkungan tempat anak tinggal di dalamnya, harus memberikan kenyamanan bagi penghuninya dalam hal kemudahan, keberfungsian dan efisiensi dalam pengelolaannya, sekaligus membebaskan anak untuk beraktivitas, yang dapat diakomodasi dengan adanya *floor freedom*, meniadakan batas-batas fisik dan larangan orang tua yang membatasi kegiatan eksplorasi anak (Wohlwill & Heft, 1987 dalam Chawla, 1991, p. 191). *Floor freedom* ini tentunya juga memudahkan orangtua ataupun pengasuh dalam mengawasi anak sekaligus beraktivitas di dalamnya serta tidak perlu khawatir anak menabrak benda-benda di sekitarnya.



Shirokane Preschool



Preschool in Frankfurt

Gambar 3.4 Keleluasaan Beraktivitas dengan Floor Freedom
(sumber: Cuito, 2001, pp. 20-21, 119)

Kesimpulan pada bagian ini adalah bahwa anak merasakan kenyamanan sebuah *home*, berawal dari kepercayaan yang timbul dari tempat yang bersih, aman, menarik, dan ber”aroma” seperti *home*-nya. Sementara itu, unsur stabilitas *home* diperoleh dengan konsistensi dan keteraturan dalam pengelolaan *home*. Kebutuhan privasi dan identitas dipenuhi dengan menyediakan ruang kecil untuk anak menyendiri, dan memberi identitas, misalnya dengan barang-barang milik anak, di tempat yang biasa ia gunakan. Kemudian, untuk mendorong anak agar mandiri, maka *home* harus mudah dijangkau oleh anak. Bila anak telah merasa nyaman dengan *home* ini, ia akan beraktivitas di dalamnya dengan gembira, tentunya dengan didukung oleh adanya *floor freedom*.

3.2 DAY CARE CENTER SEBAGAI TEMPAT BELAJAR

Anak memerlukan lingkungan fisik yang sesuai dengan umur dan tingkat perkembangan penggunaannya yang “*support, promote, and include child-directed and child-initiated play and learning*” karena anak mengetahui bagaimana harus bersikap dalam segala situasi dengan mempelajari lingkungannya secara spontan, memperlakukannya sebagai sesuatu yang dapat diajak untuk berinteraksi, bukan sebagai *background* saja seperti yang biasa orang dewasa lakukan dan dalam pengolahan lingkungan di sekitar anak tersebut, perlu menyadari bahwa setiap anak adalah pribadi yang unik atau berbeda sehingga tidak dapat disamaratakan, begitu pula kemampuannya dalam melewati tahap-tahap perkembangan, meski telah ada standar rata-rata kemampuan anak pada tahap perkembangan tertentu (Stoecklin, 1999). Objek atau area beraktivitas yang ambigu (tidak jelas peruntukannya) membingungkan bagi anak sehingga membatasi imajinasi dan interpretasi anak tersebut dalam menggunakannya (Marcus & Francis, 1998).

Mendukung pendapat-pendapat sebelumnya, NAEYC (1991) mengungkapkan bahwa lingkungan fisik mempengaruhi perilaku dan perkembangan manusia, dewasa maupun anak-anak, yang tinggal ataupun bekerja di dalamnya. Kualitas ruang fisik, meliputi jumlah, pengaturan, dan penggunaan ruang, baik *indoor* maupun *outdoor* tersebut serta elemen-elemennya memberi efek pada keterlibatan anak dan kualitas interaksi antara orang dewasa dan anak-anak sehingga ruang atau lingkungan fisik tersebut haruslah aman (*safe*), bersih, atraktif, dan luas (NAEYC, 1991; Stoecklin, 1999). Lingkungan fisik yang dimaksud di sini adalah lingkungan belajarnya, yaitu rumah dan ruang kelas, meski pada umumnya panduan desain yang dipaparkan dalam tulisan ini lebih menjurus kepada ruang kelas *day care center*, dengan berfokus pada luas ruang belajar, *pathways*, pengaturan ruang, dan pengolahan ruang berdasar stimulasi.

Kebutuhan Luas Ruang

Pada umumnya, kebijakan pendidikan kanak-kanak menetapkan luas ruang belajar terpakai sebesar 4 m² sampai 5 m² – tidak termasuk toilet, tempat ganti popok, lemari-lemari, dan tempat sejenis lainnya – per anak usia prasekolah (White, 2008). Kecukupan area aktivitas untuk menjaga rasio anak per area

aktivitas kecil karena, menurut White (2008) berdasarkan hasil penelitian Kantrowitz & Evans, rasio anak per area aktivitas kelas merupakan faktor penting yang turut mempengaruhi jumlah waktu bermain anak serta kualitas bermainnya, yaitu makin sedikit jumlah anak per area aktivitas dalam kelas, makin meningkat pula jumlah waktu dan kualitas bermain anak. Dengan tersedianya ruang bagi tiap anak, tanpa adanya persinggungan, memungkinkan anak untuk bermain lebih leluasa tanpa harus khawatir menabrak benda-benda ataupun orang lain (memperkecil terjadi konflik) (Dudek, 2000, chap. 4; White, 2008).

Pola Sirkulasi

Yang perlu diperhatikan tentang ruang belajar anak adalah pentingnya menciptakan atau mengatur pola (*path*) yang jelas tentang bagaimana anak, begitu pula orang dewasa, bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya untuk meminimalisir terjadinya konflik (Dudek, 2000, pp. 100-101; Cuito, 2001, p. 12), berikut ini adalah hal-hal yang sebaiknya dimiliki oleh pola sirkulasi tersebut (Scavo, 1982):

- Pola sirkulasi harus jelas menuntun anak dari tempat menarik atau unit permainan satu ke yang lain misalnya, setelah selesai menggunakan unit memanjat, anak harus dapat melihat sesuatu (unit permainan lainnya), seperti bak pasir, dan cara menuju ke sana.
- Sebaiknya pola sirkulasi ini dibuat memutar area, bukan melaluinya. Hal ini agar anak tidak menginterupsi kegiatan yang sedang berlangsung di dalam area tersebut misalnya, anak-anak lainnya bermain.
- Saat unit ataupun area permainan terletak terlalu dekat dengan area permainan lain, ruang untuk pola sirkulasi yang jelas tidak tersedia. Ini memperbesar kemungkinan anak menabrak anak lain atau benda-benda saat mereka melintasi ruangan sehingga akan banyak terjadi konflik.
- Penataan ruang sering menimbulkan adanya ruang luas yang kosong, dan biasanya pola sirkulasi yang ada menuntun anak menuju ruang ini, bukannya keluar dari situ. Ini tidak baik, karena ruang kosong tersebut berpeluang besar

menjadi tempat permainan kasar dan tempat berlari. Solusinya adalah menjadikannya tempat aktivitas terdefinisi, ataupun meletakkan unit mainan.



Gambar 3.5 Pola Sirkulasi Sekaligus Dekorasi pada Lantai
(sumber: Dudek, 2000)

Pengaturan Ruang

NAEYC (1991) berpendapat bahwa pengaturan ruang kelas harus ditata sedemikian rupa sehingga anak dapat beraktivitas secara individual, bersama-sama dalam kelompok kecil, ataupun dalam kelompok yang lebih besar. Material dan peralatan yang digunakan pun harus sesuai usia anak, dengan kualitas, variasi, dan ketahanan yang terakses oleh anak dan diletakkan pada tempat ataupun rak yang rendah dan terbuka agar anak dapat menggunakannya secara mandiri. Elemen-elemen ini dirotasi dan disesuaikan sedemikian rupa untuk menjaga ketertarikan anak.



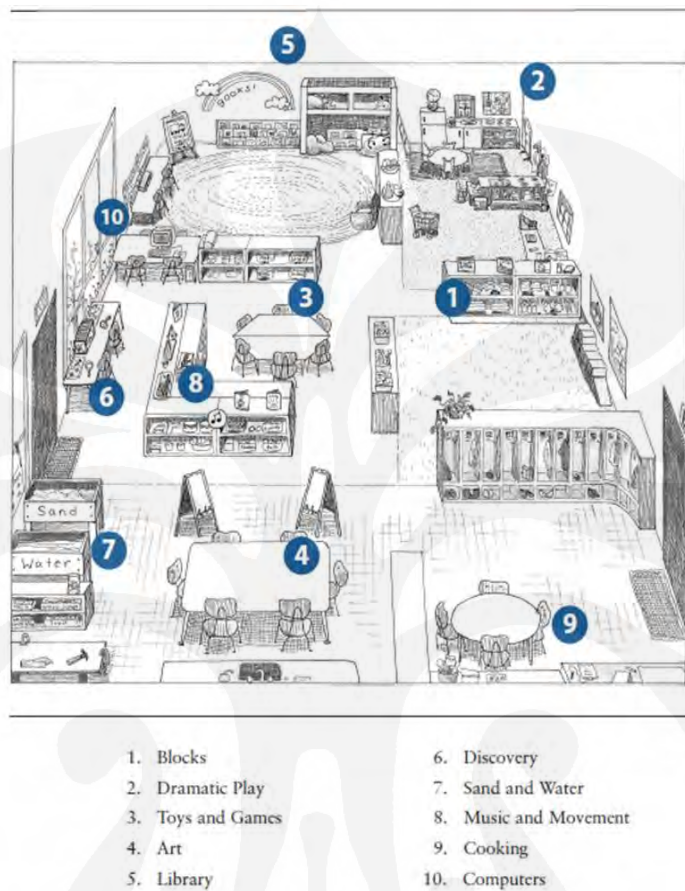
Gambar 3.6 Pengaturan Ruang dengan Rak-rak Rendah dan Terbuka
(sumber: <http://iaeconsultants.files.wordpress.com/2008/11/classroom.jpg>, 8 November 2009)

Aspek-aspek di atas tentunya tidak boleh mengesampingkan masalah keamanan dan keselamatan, seperti pendapat Stoecklin (1999), tidak hanya bagi anak sebagai pengguna utama, tapi juga staf perawat ataupun pendidik, orang tua, serta pihak lainnya yang juga menggunakan fasilitas belajar ini. Menurutnya, lingkungan ini bukannya sebuah lingkungan steril, tapi lebih ke sebuah lingkungan yang mendukung eksplorasi aktif dari penggunanya, yang sering disertai dengan adanya resiko, tanpa menjadikan lingkungan tersebut berbahaya bagi sang pengguna. Hal ini dapat dicapai, misalnya dengan mengatur elemen-elemen yang ada seperti furniture, interior bangunan, konfigurasi ruang, sedemikian rupa sehingga meminimalisir bahaya dan kesalahan yang dapat terjadi (Stoecklin, 1999).

Pada "*Creative Curriculum*" (n.d), ruang fisik yang terbagi menjadi area-area yang masing-masing mengakomodasi ketertarikan anak pada sesuatu, misalnya area seni, membaca, bermain balok, dan lain sebagainya, merupakan lingkungan ideal bagi anak untuk memenuhi keinginannya untuk mengeksplorasi membuat atau merangkai benda-benda, bereksperimen, dan memiliki ketertarikan tersendiri pada bidang tertentu (Gambar 3.6). Pembagian ruang fisik ini tentunya harus disertai dengan ("*Creative Curriculum*," n.d):

- Mengelompokkan atau mengatur kedekatan area-area yang memerlukan kualitas ruang ataupun suasana yang relatif sama, misalnya area membaca, dan seni yang merupakan aktivitas yang cenderung tenang diletakkan berdekatan dan sejauh mungkin dengan aktivitas yang cenderung ramai seperti bermain peran, dan permainan berkelompok lainnya.
- Tentukan area-area yang memerlukan perabot lengkap, sebagian, ataupun tidak perlu perabot karena anak pada tahap usia ini cenderung lebih banyak berkegiatan di lantai dan ruang lapang sehingga keberadaan perabot malah dapat mengganggu kegiatan mereka.
- Mendekatkan area kegiatan dengan sumber-sumber utamanya, misalnya kegiatan membaca dekat dengan rak buku, area seni dekat dengan air sehingga

anak dapat langsung mencuci tangan ataupun mengambil air yang diperlukan untuk membasahi cat tanpa harus berjalan jauh atau mengotori area yang lain.



Gambar 3.7 Contoh Layout Ruang Aktivitas Anak
(sumber: *Creative Curriculum*, n.d)

Dalam pengaturan ruang, penting pula adanya perbedaan spasial (Sanoff, 1995 dalam Butin & Woolums, 2009). Ruang aktivitas dapat dipisahkan dengan objek fisik seperti lemari, partisi, perbedaan material lantai, warna dinding, perubahan pencahayaan, serta ketinggian langit-langit ataupun lantai (Pasantino, 1993; Caples, 1996 dalam Butin & Woolums, 2009). Perbedaan serta batas yang jelas ini mendukung terjadinya interaksi sosial, mendorong anak untuk bereksplorasi, dan menghindari interupsi atas aktivitas yang sedang berlangsung (Lowman & Ruhmann, 1998 dalam Butin & Woolums, 2009). Menurut Lowman & Ruhmann (Butin & Woolums, 2009), zona keahlian motorik kasar harus lapang atau luas untuk mengakomodasi adanya terowongan, atau perosotan, dan cukup terbuka untuk anak bermain tarik-dorong dan mengendarai mainan sebagaimana

ruang tersebut mengakomodasi anak untuk dapat menari, memanjat, meloncat, dan mendorong benda-benda di dalam zona tersebut. Pada lingkungan belajar tersebut, perlu adanya ketersediaan area privat, baik indoor ataupun outdoor, bagi anak untuk mengakomodasi keinginan untuk memisahkan diri. Perilaku ini dapat berupa bermain sendiri ataupun hanya menonton anak-anak lainnya bermain (NAEYC, 1991), yang masih termasuk dalam bentuk permainan yang biasa dilakukan anak prasekolah. Peengakomodasian keinginan memisahkan diri ini merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan akan privasi sekaligus memberikan kesempatan anak untuk “menata” diri dengan mengeksplorasi imajinasi dan fantasi, menyadari kondisi di dalam dirinya (*inner-self*), dan menggali identitas diri. Pada dasarnya anak tertarik pada ruang-ruang kecil karena dorongan kebutuhannya itu (Dudek, 2000, pp. 103-104).

Pengolahan Ruang Berdasar Stimulasi

Anita Rui Olds berpendapat bahwa lingkungan yang ideal haruslah menstimulasi seluruh aspek gerakan dari kendali tubuh, objek, serta kendali dalam ruangnya dengan tetap memperhatikan keamanan dan keselamatan yang dapat ditoleransi (Dudek, 2000, p.101). Pengaplikasian stimulasi ini juga harus memperhatikan ketepatan kualitas dan kuantitas sehingga tidak terjadi *over* atau *under-stimulation*, yang telah dijelaskan pada bagian 2.2.2. Berikut ini adalah contoh stimulasi terhadap anak:

- Stimulasi positif dari penggunaan warna-warna cerah, ceria, dan hangat mengungkapkan “selamat datang” ataupun dinding dan lantai yang bersih dan mengundang, misalnya lantai mengilat, tapi tidak licin, sehingga anak mau bermain di atasnya. Anak yang *excitable* sangat merasa nyaman dengan warna-warna yang menstimulasi, seperti merah dan jingga, sementara anak yang pemalu, *introvert*, atau penyendiri lebih nyaman dengan warna-warna dingin atau tenang, seperti biru dan hijau (Scavo, 1982). Hindari silau – sebagai contoh dari *over-stimulation* – misalnya, dengan memasang tirai jendela, ataupun lampu yang tidak terlalu terang (Cuito, 2001). Dalam penggunaan warna yang sifatnya netral (dapat berlaku bagi anak yang

excitable dan *introvert*), sebaiknya gunakan warna primer ataupun warna palet pelukis Piet Mondrian, yaitu merah, kuning, dan biru karena anak pada usia dini biasanya baru dapat mengenali warna-warna tersebut (Dudek, 2000, p. 117).

- Jaga kebersihan ruangan untuk menghindari bau-bau tidak sedap serta menaruh benda-benda beraroma anak atau harum seperti bunga, rempah, dan masakan (Scavo, 1982).
- Anak sensitif terhadap suara keras (Scavo, 1982). Perkembangan anak tidak dapat lepas dari peran bunyi-bunyian sebagai suatu stimulasinya, namun bunyi yang berlebihan atau yang biasa disebut bising itu ternyata berpengaruh buruk bagi anak, dan juga orang dewasa, karena dapat menyebabkan *fatigue* dan stress (NAEYC, 1991). Gunakan bantal, karpet, dan benda atau bahan peredam suara lainnya (Scavo, 1982). Ataupun dapat juga menciptakan bunyi-bunyian yang menenangkan, seperti klinting angin (Cuito, 2001).
- Anak senang merasakan segala jenis tekstur pada mainan, buku, *furnishings*, penutup lantai, mainan outdoor, dan pakaian pengasuh (Scavo, 1982). Stimulasi untuk ini dapat dipenuhi dengan penggunaan furniture seperti kursi, sofa, bantal, karpet, dan lain sebagainya yang memiliki tekstur, material, kelembutan dan/atau kekerasan bervariasi. Selain untuk stimulasi, penggunaan furniture, terutama yang empuk ataupun lembut akan menambah kenyamanan dan keselamatan anak, misalnya memperbaiki posisi anak ketika bermain agar tidak kaku, ataupun meminimalisir luka yang dapat timbul saat terjadi benturan antara anak dengan furniture (NAEYC, 1991). Stimulasi terhadap sentuhan tidak hanya dipenuhi oleh benda atau barang pada ruangan, tapi juga ruang itu sendiri, misalnya dengan pengaplikasian tekstur yang berbeda-beda (dan kontras) pada dinding dengan komposisi yang baik (Dudek, 2000, p. 118)
- Penempatan barang-barang pribadi seperti foto anak, keluarga, binatang kesayangan, dan lain sebagainya, yang diubah secara konstan (teratur) akan menstimulasi focus anak dan membuka diskusi tentang keluarga dan persahabatan (Dudek, 2000).

Jadi, kesimpulan atas *day care center* sebagai ruang belajar anak ini adalah perlunya kecukupan ruang untuk anak beraktivitas; tersedianya pola sirkulasi yang jelas agar anak tidak “tersesat”, bingung harus beraktivitas di mana dan bagaimana mencapainya; pengaturan ruang yang jelas sekaligus efisien, sehingga mendorong anak untuk memanfaatkan fasilitas dengan optimal sekaligus memudahkan pengawasan; dan pemenuhan stimulasi yang diperlukan oleh anak.

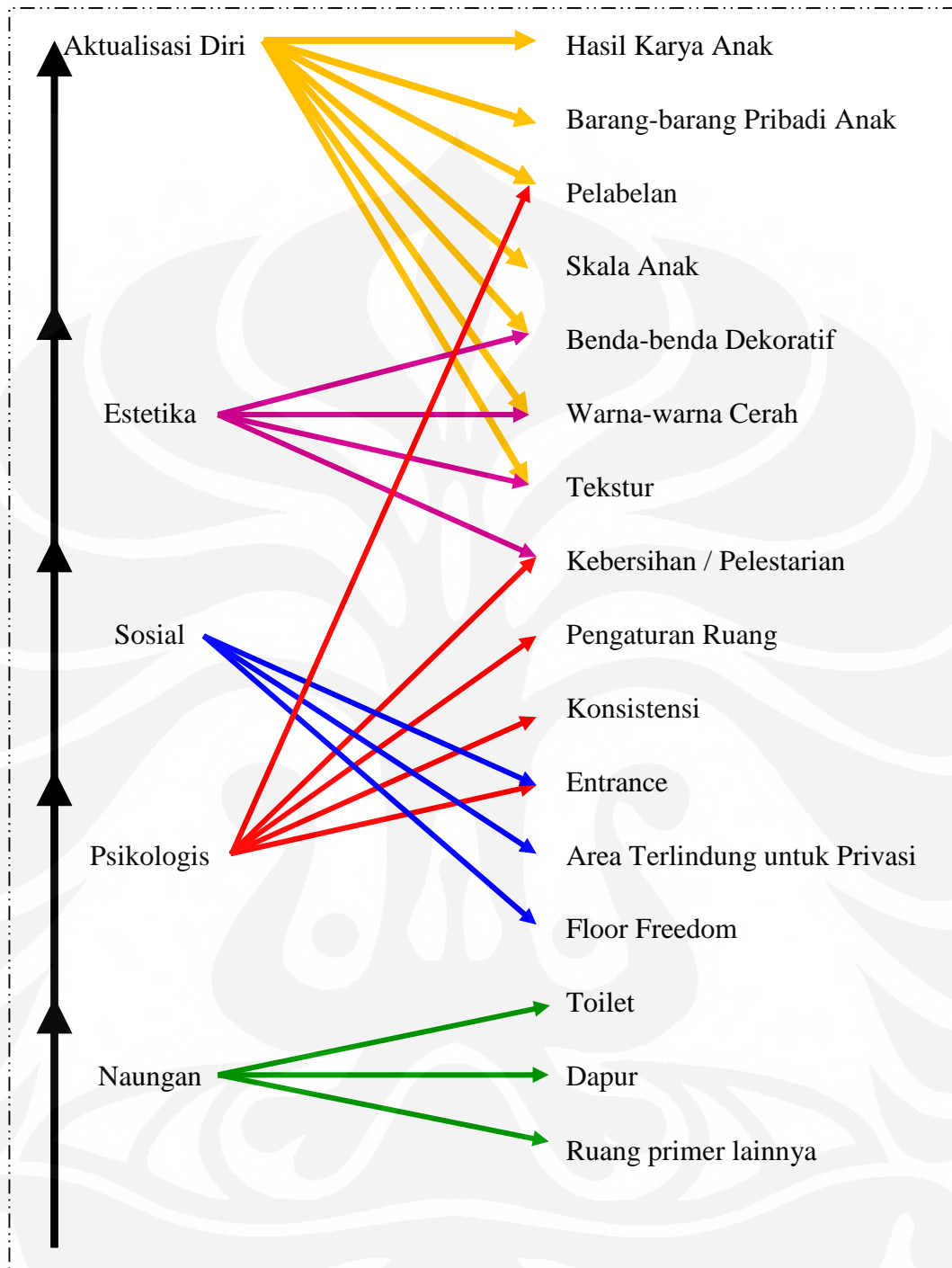
3.3 DAY CARE CENTER DAN PEMENUHAN KEBUTUHAN TERHADAP HOME DAN ANAK

Dalam tabel berikut akan dikaitkan kebutuhan manusia akan *home* dan kebutuhan anak pada umumnya dengan hierarki home sebagai pemenuhan kebutuhan manusia yang telah dijelaskan pada bab 2.1.1:

Tabel 3.1 Hierarki Home Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Manusia Dikaitkan dengan Kebutuhan terhadap Home dan Kebutuhan Anak

Hierarki Home Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Manusia (sumber: Israel, 2003, p. 56)	Kebutuhan terhadap HOME	Kebutuhan Anak
Aktualisasi Diri	Refleksi diri & citra dengan personalisasi	Stimulasi
Estetika	refleksi diri & citra dengan personalisasi	kepemilikan;
Sosial	privasi (dibentuk oleh penegasan teritori dengan personalisasi)	privasi; kepemilikan; beraktivitas
Psikologis	stabilitas	kepercayaan; tanggung jawab; interaksi; kemandirian
Naungan	terpenuhinya kebutuhan primer (keberfungsian, kemudahan, dan efisiensi)	terpenuhinya kebutuhan primer

Pembahasan panduan desain dalam bagian 3.1 dan 3.2 dapat disimpulkan menjadi beberapa komponen desain, yaitu adanya benda-benda dekoratif, penggunaan warna-warna cerah, pemajangan (pemameran) hasil karya anak, adanya barang-barang pribadi, pelabelan benda-benda, tekstur, penggunaan skala anak, kebersihan dan pelestarian benda-benda dan ruangan *day care center*, pengaturan ruang, konsistensi, *floor freedom*, area terlindung untuk privasi, *entrance*, toilet, dapur, dan ruang primer lainnya. Komponen-komponen tersebut, yang akan dilihat pengaplikasiannya pada studi kasus, kemudian dikaitkan dengan hierarki *home* sebagai pemenuhan kebutuhan manusia berdasarkan kaitan komponen tersebut dengan pemenuhan kebutuhan terhadap *home* dan anak (tabel 3.1). Dalam pengaitan ini, satu komponen dapat memenuhi lebih dari satu fungsi *home*. Pada gambar berikut akan diilustrasikan keterkaitan tersebut:



Gambar 3.7 Bagan Komponen Desain Pemenuhan Fungsi Sebagai *Home* Kedua Anak Prasekolah Dikaitkan dengan Hierarki Home Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Manusia

Gambar di atas akan digunakan sebagai parameter sejauh mana objek studi kasus memenuhi kebutuhan akan *home* pada berbagai tingkatan hierarki (Israel, 2003, p.56) mengenai pemenuhan fungsinya sebagai *home* pada kedua bagi anak prasekolah. Hal ini akan ditinjau dari sejauh mana terjadi aplikasi komponen pemenuhan kebutuhan.

BAB 4

STUDI KASUS

Pada bab ini akan dibahas tentang tiga Taman Pendidikan Anak (TPA) yang ada di Jakarta. Di Indonesia, TPA termasuk dalam jalur pendidikan usia dini (PAUD) non-formal. TPA dikenal dengan berbagai nama, antara lain Day Care Center, Sasana Penitipan Anak, Sasana Bina Balita, dan Panti Penitipan Anak (Suardi, 2008). Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah, Penitipan Anak didefinisikan sebagai sarana pengembangan anak usia dini yang menyelenggarakan pendidikan dan layanan kesejahteraan anak. Sisi pendidikan dari TPA ini merupakan tanggung jawab Menteri Pendidikan Nasional, sedangkan sisi kesejahteraannya menjadi tanggung jawab Menteri Sosial (Suardi, 2008).

Di Jakarta sendiri telah berlaku peraturan mengenai TPA ini, yaitu dalam Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 124 Tahun 2006 tentang Penyelenggaraan PAUD. Dalam peraturan tersebut, TPA didefinisikan sebagai lembaga PAUD non-formal sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu bagi anak dengan usia ≤ 6 tahun yang orangtuanya bekerja. Peraturan tersebut kemudian menyebutkan bahwa sebuah TPA harus memiliki prasarana sebagai berikut: satu ruang serbaguna (untuk belajar, makan, dan tidur anak); satu ruang kantor dan administrasi; satu dapur; satu taman bacaan; ruang gudang/penyimpanan alat; ruang kesehatan; satu kamar mandi/WC guru; dan satu kamar mandi/WC anak, dengan pemisahan antara anak laki-laki dan perempuan.

Dalam bab ini peraturan tersebut digunakan sebagai informasi pendamping dan tidak menjadi acuan utama dalam menganalisis karena skripsi ini ingin melihat sejauh mana objek studi kasus memenuhi kebutuhan anak terkait dengan *home* dan perkembangan anak itu sendiri. Tiga TPA yang akan dibahas dalam bab ini adalah TPA Mekar Asih, Taman Bina Balita (TBB) Sylva, dan TPA Kania Nanda. Pada setiap TPA akan diulas deskripsi umum lingkungan fisik TPA

tersebut, dan kemudian dianalisis mengenai pola umum penggunaan ruangnya, serta analisis pemenuhan kebutuhan dengan menggunakan parameter pada bagian 3.3.

4.1 TPA MEKAR ASIH

4.1.1. DESKRIPSI UMUM

TPA ini berlokasi di Gedung A Lantai 1 Departemen Pendidikan Nasional, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan Jakarta Pusat 10270, dengan luas 201 m². Kegiatan di TPA Mekar Asih ini dilaksanakan setiap hari kerja, mulai pukul 08.00 – 16.00 WIB, dengan kapasitas peserta didik sekitar 20 anak, dari usia 1 (sudah bisa berjalan) – 6 tahun, yang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu Bintang (anak usia 1 – 2,5 tahun); Bulan (anak usia 2,5 – 3,5 tahun); Matahari (anak usia 3,5 – 6 tahun). Jumlah anak ini tidak selalu sama tiap harinya, karena ada anak yang setiap hari dititipkan di TPA ini, dan ada pula yang dititipkan pada hari, minggu, ataupun bulan tertentu saja.

Berdasarkan wawancara dengan sang Kepala Sekolah, Ibu Ruki Tedja Susilo, sistem pengasuhan/pendidikan TPA Mekar Asih ini menggunakan metode *Beyond Center and Circle Time (BCCT)*, yaitu suatu metode penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak dan proses pembelajarannya berpusat di sentra main dengan menggunakan empat jenis pijakan, yaitu pijakan lingkungan, berupa persiapan tempat dan bahan bermain; pijakan sebelum bermain, berupa persiapan mental seperti berdoa dan menginformasikan kepada anak tentang aturan bermain, bagaimana adab bermain, dan lain sebagainya; pijakan pada saat bermain; dan pijakan setelah bermain, seperti me-review ulang kegiatan yang baru saja dilakukan untuk mengetahui sejauh mana anak mengerti kegiatan yang ia lakukan. Dalam BCCT, ungkap Ibu Ruki, tutor/pengasuh/pendidik hanya berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator, serta anak dituntut untuk bermain aktif dan kreatif sehingga anak dapat menggali potensi dirinya, dengan sukarela, melalui pengalaman bermain di sentra-sentra.

Aktivitas keseharian TPA Mekar Asih mengacu pada tema, satuan kegiatan harian, dan jadwal kegiatan sentra yang telah disusun. Jadwal aktivitas pada sentra disesuaikan dengan kelompok usia dan sentra yang ada. Pada TPA ini ada tujuh sentra bermain, yaitu Sentra Balok, Sentra Bahan Alam, Sentra Peran Makro (misalnya belajar memandikan (boneka) bayi), Sentra Peran Mikro (misalnya bermain rumah-rumahan), Sentra Persiapan (keaksaraan), Sentra Seni Kreativitas, dan Sentra Seni Musik. Masing-masing sentra dipegang oleh 1 tutor penanggung jawab, yaitu Tutor Sentra.

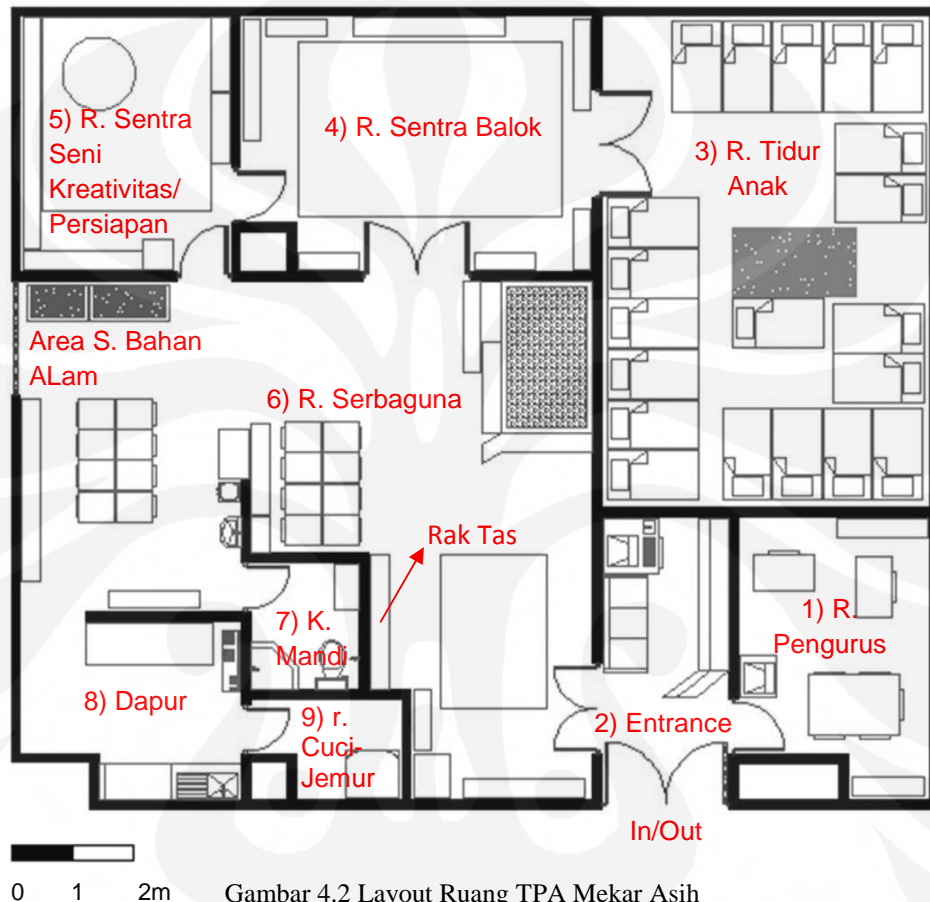


Gambar 4.1 Senam anak di r. Sentra Balok TPA Mekar Asih
(sumber: dokumen pribadi)

Pada TPA Mekar Asih, ada sembilan ruang, yaitu:

- 1) ruang pengurus/pengelola TPA,
- 2) entrance sebagai ruang penerimaan sekaligus ruang tunggu,
- 3) kamar tidur,
- 4) ruang Sentra Balok/Peran Mikro/Seni Musik (tergantung jadwal dan jenis kegiatan),
- 5) ruang Sentra Persiapan/Seni Kreativitas (tergantung jadwal dan jenis kegiatan),
- 6) ruang serbaguna (digunakan sebagai ruang makan, ruang bermain / sentra yang digunakan secara non-permanen atau fleksibel (dapat berubah fungsi dan aktivitas yang dilakukan di dalamnya, misalnya sebagai sentra balok untuk kelompok Bintang saat ruang sentra balok sedang menjadi ruang seni Musik untuk kelompok anak yang lebih tua ataupun ruang sentra bahan alam).

- 7) kamar mandi/toilet,
- 8) dapur, dan
- 9) ruang cuci - jemur.



Gambar 4.2 Layout Ruang TPA Mekar Asih

4.1.2. ANALISIS POLA UMUM PENGGUNAAN RUANG

Pada TPA ini, ruang diatur berdasarkan fokus kegiatan anak, yang diistilahkan sebagai Sentra. Hal ini juga diaplikasikan pada ruang serbaguna yang dalam aktivitas sentra menjadi terbagi-bagi dan berubah-ubah peruntukannya, sesuai dengan sentra yang sedang dilakukan oleh anak pada hari itu. Ruang serbaguna ini berperan sebagai pusat sirkulasi anak ketika berada di TPA, yang alur sirkulasinya dapat dilihat dari gambar 4.3 berikut:



Gambar 4.3 Alur Sikulasi Anak TPA Mekar Asih,
(ket: makin tebal panah, menunjukkan makin seringnya anak melalui ruang tersebut)

Meski begitu, dalam kegiatan acara bebas (non-sentra), ternyata ruang serbaguna ini tidak seluruhnya menjadi ruang aktivitas anak, melainkan terbagi dua, yaitu ruang aktivitas yang sering digunakan anak dan ruang yang hanya sesekali digunakan anak, misalnya untuk mengambil barangnya yang ada di dalam tas yang disimpan dalam rak tas. Pembagian area berdasar frekuensi pemakaian oleh anak dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut:



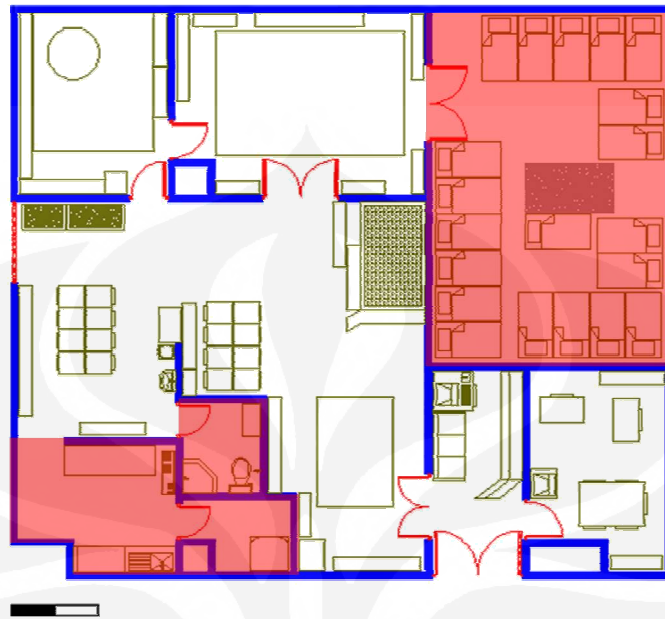
Gambar 4.4 Pembagian Area TPA Mekar Asih

Pemusatan kegiatan anak ini, dengan peletakan spot-spot aktivitas belajar dan bermain, bermanfaat agar anak fokus terhadap aktivitas yang dilaksanakan pada TPA ini, dan tidak tergoda untuk keluar (TPA) ataupun ingin pulang, misalnya meski letak kamar tidur berhubungan langsung dengan ruang Sentra Balok, namun karena ruang tersebut hanya dibuka bila memang sudah waktunya anak tidur siang, anak tetap beraktivitas di ruang aktivitasnya, tidak tergoda untuk masuk ke kamar tidur.

4.1.3 ANALISIS PEMENUHAN KEBUTUHAN PADA TPA

a) Pemenuhan Kebutuhan Akan Naungan (Shelter)

Pada TPA Mekar Asih ini, ruang-ruang yang difungsikan secara permanen dan diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan primer seperti tidur, buang air dan memasak makanan (penyediaan kebutuhan pangan), yaitu kamar tidur, dapur, kamar mandi (toilet) dan ruang cuci-jemur (Gambar 4.5).



Gambar 4.5 Letak Ruang Permanen dalam Layout TPA Mekar Asih

Kamar tidur (Gambar 4.6) di TPA Mekar Asih adalah ruang permanen yang diperuntukkan bagi anak, sementara dapur, toilet, dan ruang cuci didesain dengan skala orang dewasa. Kamar tidur yang berisi 20 tempat tidur berukuran (p x l x t) 150 x 80 x 50 cm ini digunakan oleh anak yang telah dapat mengontrol buang air, sedangkan anak-anak yang masih mengompol akan tidur di matras anti air yang diletakkan di ruang Sentra Balok. Ukuran tempat tidur yang terjangkau oleh anak, terutama tingginya, membuat anak dapat mandiri naik ke tempat tidur dan setelah tidur dapat membereskan sendiri kasur tempatnya tidur, mendorong anak untuk dapat mandiri dan bertanggung jawab. Saat waktu tidur tiba, yaitu setelah acara makan siang bersama, anak akan berganti baju tidur lalu naik ke tempat tidur dengan ditemani musik lembut dan lampu yang dipadamkan sehingga kamar tidur hanya diterangi oleh cahaya dari ruang *entrance*. Ruang yang temaram serta musik lembut ini digunakan untuk membantu agar anak cepat tidur dengan lelap hingga waktunya mandi sore dan pulang. Saat anak tidur, tutor dan pengurus beristirahat makan di ruang serbaguna sambil mereview ulang kegiatan di hari itu dan menyusun kegiatan untuk esok harinya.



Cahaya dari Entrance di Kamar
Tidur

Membereskan Sendiri Tempat Tidur

Gambar 4.6 Kamar Tidur Anak TPA Mekar Asih
(sumber: dokumen pribadi)

Pada TPA Mekar Asih, anak-anak diberi makan, berupa *snack* pagi, makan siang, dan *snack* sore, dengan makanan yang disediakan dari dapur TPA ini sendiri (Gambar 4.7). Meski letaknya dekat dengan ruang kegiatan anak, yaitu ruang serbaguna dan toilet, dapur ini dibuat “terpisah” dengan tempat-tempat tersebut, mungkin atas alasan keselamatan anak, dengan akses yang berada di pojok dan tampak tertutupi rak penyimpanan. Meski begitu, dapur ini tetap terakses oleh anak - misalnya, anak yang belum sarapan sehingga ia harus makan sendiri sementara anak yang lain bermain – untuk sekedar mengembalikan peralatan makan yang telah digunakannya kepada pengasuh yang bertugas di dapur yang kemudian mencuci peralatan makan tersebut. Hal ini untuk menanamkan sikap tanggung jawab dan kemandirian – tidak mengandalkan orang lain untuk membereskan peralatan makan sendiri – sekaligus tetap membatasi kegiatan anak di dapur yang bukan didesain dengan skala anak sehingga dapat mengancam keselamatan anak. Sebagai kompensasi untuk keterbatasan tersebut, dapur ini berpencahayaan baik, sehingga tidak membuat anak merasa terintimidasi ataupun takut untuk memasukinya, kalau sewaktu-waktu anak harus pergi ke dapur. Selain kegiatan mengembalikan peralatan makan yang telah dipakai

tersebut, bisa dibayangkan anak tidak pernah memasuki dapur. Meski pintunya berada di pojok, dapur ini tidak sepenuhnya tertutup. Pengasuh yang berada di dapur, yang biasanya juga bertanggung jawab atas kebersihan TPA dan anak-anak, tetap dapat melihat atau mengawasi keadaan di ruang kegiatan anak dari jendela yang ada di atas meja saji dapur. Jendela ini juga berfungsi sebagai lubang ventilasi karena, sama seperti “pintu”nya, hanya berupa lubang di dinding sehingga udara dapat keluar masuk dengan bebas, tidak terperangkap di dapur.



Meski Berada di Dapur, Pengasuh Tetap Dapat Mengawasi R. Serbaguna



Interior Dapur, Tidak Diperuntukkan Agar Dapat Digunakan Oleh Anak

Gambar 4.7 Dapur TPA Mekar Asih

(sumber: dokumen pribadi)

Ruang selanjutnya adalah kamar mandi atau toilet (Gambar 4.8). *Fixture* pada kamar mandi ini berukuran standar orang dewasa yang membuatnya tidak mengakomodir kemandirian anak. Karena desainnya yang tidak berskala anak tersebut, saat di kamar mandi, anak – terutama yang masih kecil – harus didampingi oleh pengasuh sehingga anak tidak bisa berlatih mandiri untuk urusan toilet ini. Kekurangan ini dikompensasikan dengan kamar mandi yang terang serta berventilasi cukup – dengan salah satu sisi dinding yang tidak penuh menutupi sehingga aliran udara bebas mengalir dari ruang cuci ke toilet dan sebaliknya –

yang minimal membuat anak tidak takut untuk pergi ke toilet ataupun merasa terkungkung di dalamnya.



Ventilasi Kamar Mandi – Ruang Cuci-Jemur

Gambar 4.8 Kamar Mandi / Toilet TPA Mekar Asih
(sumber: dokumen pribadi)

Bersebelahan dengan kamar mandi dan dapur, terdapat ruang cuci-jemur (Gambar 4.9). Ruang ini adalah tempat perlengkapan (kain) TPA, serta handuk maupun pakaian anak yang kotor ataupun basah dibersihkan dan diangin-anginkan saja karena ruang cuci ini tidak terpapar sinar matahari langsung. Karena letaknya yang terpencil, dengan akses satu-satunya adalah dari dapur, anak hampir tidak pernah memasuki area ini.



Hubungan Toilet > R. Cuci –
Jemur < Koridor Luar

Gambar 4.9. Ruang Cuci – Jemur TPA Mekar Asih
(sumber: dokumen pribadi)

b) **Pemenuhan Kebutuhan Psikologis**

Sejak anak memasuki *entrance*, anak diperkenalkan dengan kedisiplinan, dalam hal ini meletakkan sepatunya di rak yang telah disediakan. Di atas rak tersebut, terdapat papan berisi tema kegiatan yang akan dilakukan oleh anak pada hari itu (Gambar 4.10) sehingga sembari anak meletakkan sepatunya di rak, anak juga mengetahui maksud atau inti dari kegiatan yang ia lakukan.



Bagian dalam *Entrance*

Papan Tema



Rak Sepatu

Gambar 4.10 Entrance TPA Mekar Asih
(sumber: dokumen pribadi)

Setelah menaruh sepatu di rak yang telah disediakan tersebut, anak kemudian “mengisi daftar hadir” pada pohon absensi, yang berwarna-warni sehingga anak tertarik, yang ada pada meja penerimaan, sebagai upaya membuat anak mengenali peraturan dan merasa bahwa ia diterima di tempat itu. Penerimaan ini juga diupayakan melalui adanya papan “Ulang Tahunku” di dinding entrance yang menginformasikan nama anak yang berulangtahun pada bulan itu dan tanggalnya. Selain berlaku bagi anak didik melalui pohon absensi, Kontrol kehadiran ini juga berlaku pada orang luar yang datang berkunjung ke TPA ini, dengan mengisi buku tamu yang ada di meja penerimaan. Upaya memperoleh

stabilitas atau jaminan atas rasa aman melalui kontrol terhadap pengunjung juga ditampilkan melalui pengolahan ruangnya: orang luar tidak memiliki akses langsung dengan ruang aktivitas anak, tapi harus melapor pada pengurus yang dari ruangnya yang berkaca dapat melihat ke *entrance* TPA dan ruang kegiatan anak yang memiliki pintu tersendiri (Gambar 4.11).



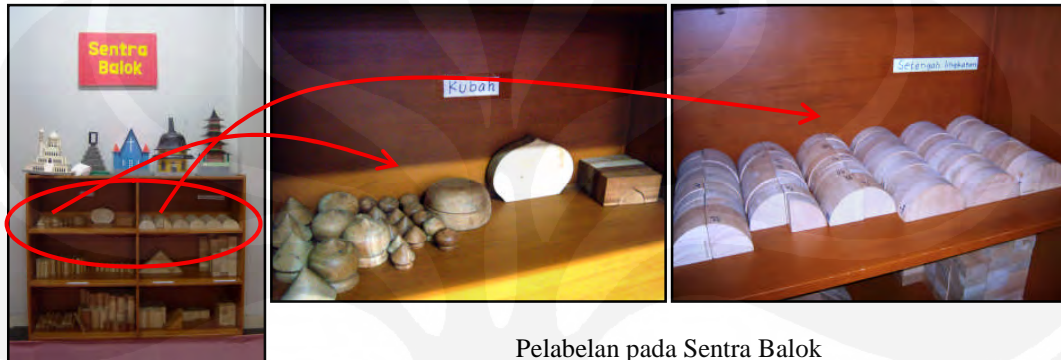
Gambar 4.11 Fungsi Kontrol Entrance TPA Mekar Asih
(sumber: dokumen pribadi)

Memasuki ruang kegiatan anak, anak diarahkan mengikuti aturan dengan meletakkan tasnya pada rak yang diperuntukkan sebagai penyimpanan tas (Gambar 4.12). Pelabelan kompartemen rak tersebut dengan nama anak, mengondisikan anak untuk belajar mengenali barang-barang miliknya, mengenalkan konsep identitas pada mereka untuk kemudian mengerti konsep teritori dan privasi, sekaligus membuat anak merasa diterima, selain upaya mendisiplinkan mereka. Melalui pelabelan ini juga memudahkan pengasuh untuk mengelola tempat ini tanpa barang-barang berserakan tidak pada tempatnya sehingga pengelolaan dapat berjalan efisien dan konsisten.



Gambar 4.12. Rak Tas Anak TPA Mekar Asih
(sumber: dokumen pribadi)

Kemudahan pengelolaan TPA ini dari konsistensi juga diupayakan dengan pelabelan perlengkapan bermain anak di sentra, yang sejalan dengan aturan bermain yang diterapkan pada anak bahwa setelah bermain, anak harus mengembalikan alat atau perlengkapan yang ia gunakan ke tempatnya semula sebagai upaya mendisiplinkan anak dan pembentukan individu yang bertanggungjawab (Gambar 4.13).



Pelabelan pada Sentra Balok



Pelabelan pada Sentra Seni Kreativitas
Gambar 4.13 Pelabelan Perlengkapan Sentra
(sumber: dokumen pribadi)

Selain melalui pelabelan, kemudahan pengelolaan juga diusahakan dengan pemilihan perabot wadah penyimpanan yang tembus pandang ataupun terbuka sehingga pengguna, terutama anak, dapat mengetahui isi di dalam wadah tersebut sehingga terbantu dalam proses mengambil atau membereskan barang-barang yang secara tidak langsung mempermudah anak untuk belajar membereskan barang kembali ke tempatnya semula (Gambar 4.14).

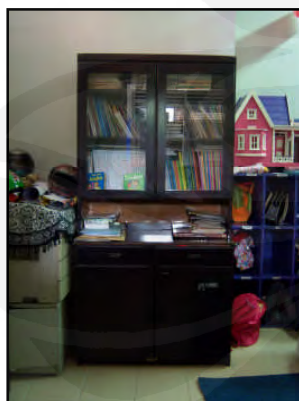


Pada Sentra Persiapan & Seni Kreativitas



Pada Sentra Persiapan

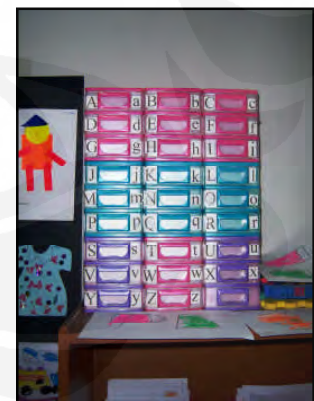
Pada Sentra Bahan Alam



Rak Buku Bacaan



Wadah Mainan



Rak Aksara

Gambar 4.14 Wadah Perlengkapan Sentra Bermain
(sumber: dokumen pribadi)

Pengaturan ruang berupa kejelasan fungsi ruang juga membantu mempermudah pengelolaan tempat, agar pengguna mengetahui maksud ruang tersebut dan beraktivitas sesuai peruntukkan ruang tersebut sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terpenuhi (Gambar 4.15). Disiplin dalam penggunaan ruang ini juga membuat anak mau mengikuti aturan di tempat ini.



Gambar 4.15 Kejelasan Fungsi Ruang
(sumber: dokumen pribadi)

Di TPA ini, usaha mempermudah pengelolaan tempat serta penanaman disiplin dan rasa tanggung jawab pada anak didukung oleh kebersihan tempat dan terpeliharanya kondisi perabot yang digunakan oleh pengguna, terutama anak. Ini juga berkaitan dengan adanya pelabelan dan konsistensi yang telah dijelaskan sebelumnya. Kerapihan peletakan perabot dan barang-barang lainnya juga membebaskan anak untuk beraktivitas (Gambar 4.16).



Ruang Tidur



Perabot di Ruang Serbaguna



Ruang Sentra Seni Kreativitas / Persiapan



Ruang Sentra Balok

Gambar 4.16 Kebersihan dan Pemeliharaan
(sumber: dokumen pribadi)

c) Pemenuhan Kebutuhan Sosial

Pada TPA ini, interaksi antar anak dan tutor-anak sebagian besar terjadi pada ruang aktivitas anak, yang diakomodasi dengan melapangkan ruang (*floor freedom*) tersebut sehingga anak dapat bebas beraktivitas dan tutor mudah mengawasi dan menjangkau anak. Pelapangan ini antara lain diupayakan dengan menepikan rak-rak penyimpanan yang telah tidak digunakan pada saat itu dan mengonfigurasi meja-kursi anak sedemikian rupa sehingga tidak menghalangi interaksi tersebut (Gambar 4.17).



Gambar 4.17 Floor Freedom Saat Acara Bermain Bebas (non-Sentra)
(sumber: dokumen pribadi)

Pada saat kegiatan sentra sedang berlangsung, *floor freedom* ini terbatas pada ruang sentra masing-masing, yang diupayakan dengan menutup pintu atau membuat barikade dari rak ataupun hanya sebatas ruang karpet (Gambar 4.18). Dengan pembatasan ruang ini, anak akan lebih fokus kepada aktivitas yang sedang ia lakukan dan tidak mengganggu anak lain, misalnya pembatasan antara ruang seni kreativitas yang sifat aktivitasnya tenang dengan sentra musik yang berisik membuat suara-suara dari sentra musik ini tidak sampai ke sentra seni kreativitas yang ada di sebelahnya.

Dengan *floor freedom* yang disertai dengan adanya spot-spot bermain anak, selain membuat aktivitas anak lebih terarah, juga memungkinkannya bergaul dengan anak lain. Jeda waktu antara kedatangan anak dengan kegiatan sentra digunakan anak untuk bermain bebas: ada yang berlarian, bermain balok, ada pula yang menggambar. Di waktu inilah, anak mengetahui ketertarikan anak lain, dan kemudian bermain bersamanya di spot-spot bermain tersebut. Adanya spot bermain yang sesuai dengan ketertarikan anak membuat anak memperoleh kesempatan untuk menjalin pertemanan dengan anak lain, dan belajar untuk bekerja sama, serta berinteraksi dengan orang lain.



Floor Freedom pada Sentra Balok Kelompok Bintang, Pembatasan Ruang dengan Rak



Floor Freedom pada Sentra Balok Kelompok Bintang, Saat Review Ulang Kegiatan, Rak Pembatas Disingkirkan



Aktivitas di Sentra Seni Kreativitas



Aktivitas di Sentra Seni Musik

Gambar 4.18 Floor Freedom dan Spot Bermain di Sentra
(sumber: dokumen pribadi)

Selain interaksi, anak juga membutuhkan privasi. Di TPA ini tidak tersedia tempat khusus untuk mengkomodasi privasi anak tersebut. Bila benar-benar diperhatikan, pada TPA Mekar Asih ini, sikap anak saat ingin bermain sendiri biasanya terlihat bahasa tubuhnya yang memisahkan diri dari anak lain, ataupun menepi ke rak-rak yang ada di pinggir ruangan (Gambar 4.19).



Gambar 4.19 Privasi
(sumber: dokumen pribadi)

Sebenarnya modal untuk terciptanya privasi ini, yaitu penandaan teritori dengan pemberian nama dan pengaturan keramaian, telah tersedia di ruang, misalnya, rak tas. Pada ruang rak tas, anak diberikan kompartemen yang telah diberi label nama anak tersebut untuk menyimpan tasnya, serta area di depan rak tersebut yang cenderung jarang digunakan oleh anak-anak lain yang lebih memilih bermain di ruang sentra balok ataupun seni kreativitas. Namun, ruang personal yang dapat digunakan anak untuk berkegiatan sendiri tidak tersedia, karena meski cenderung sepi, area rak tas tersebut ada dalam jalur lalu lintas utama di TPA ini. Ketiadaan ruang untuk anak menyendiri ini mungkin berkaitan dengan sistem pengasuhan di TPA Mekar Asih ini, yang mengondisikan anak untuk dapat berinteraksi dengan orang lain.

d) **Pemenuhan Kebutuhan Estetika**

Penerapan estetika pada TPA Mekar Asih ini melalui penggunaan barang-barang berwarna-warni, misalnya “pohon daftar hadir” di *entrance*, rak berwarna cerah, papan informasi yang menarik, pemajangan gambar-gambar sarana belajar anak, prakarya yang digantung di pintu masuk, kelinting angin yang digantung di langit-langit, dan lain sebagainya (Gambar 4.20).



Dekorasi pada Bagian Luar TPA



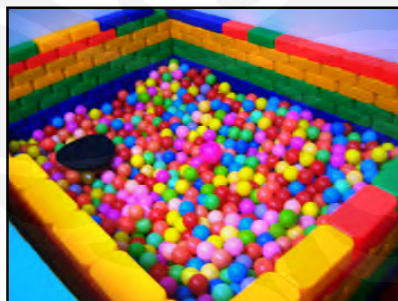
Kelinting Angin di Ruang Serbaguna



Dekorasi pada Pintu Masuk



Papan Pemajangan Karya Anak



Bak Mainan Bola



Penggunaan Rak Berwarna Mencolok

Gambar 4.20 Unsur-unsur Estetika pada TPA Mekar Asih
(sumber: dokumen pribadi)

Keberadaan benda-benda seperti itu membuat suasana di dalam TPA tidak terasa seperti ruangan yang ramah dan menarik. Penerapan dekorasi dan warna cerah pada papan hasil karya membuat anak tertarik untuk memamerkan hasil karyanya, dan mendorongnya untuk membuat hasil karya lain yang dapat ia pajang.

Pada pintu masuk, terutama di bagian luar, selain untuk mempercantik tampilan, dekorasi ini seolah menegaskan fungsinya, bukan sebagai ruangan kantor, tapi sebagai penegasan identitas bahwa di balik pintu itu adalah tempat untuk anak.

e) **Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Pengakuan terhadap anak dilakukan melalui penggunaan meja-kursi berukuran anak, rak penyimpanan yang berada dalam jangkauan anak, serta penggunaan pintu yang, meski terbuat dari kayu dan berukuran tinggi-lebar, tetap berkesan ramah terhadap anak karena pembagian pintu tersebut menjadi dua: atas dan bawah dan hanya menutup bagian bawah pintu tersebut sehingga anak tidak merasa kecil. Penggunaan skala anak ini selain membuat anak merasa diterima dalam lingkungan TPA, juga menumbuhkan kemandirian dan mempermudah anak dalam beraktivitas (Gambar 4.21).



Gambar 4.21 Penerapan Skala Anak pada TPA Mekar Asih
(sumber: dokumen pribadi)

Upaya lainnya adalah pemajangan hasil karya anak (Gambar 4.22), baik di ruang sentra seni kreativitas maupun di sisi sentra bahan alam, penggunaan label nama pada gelas minum mereka, dan masing-masing anak memiliki wadah penyimpanan hasil karya sendiri. Pemajangan ini membuat anak merasa memiliki dan diterima di tempat ini, membuatnya semakin tertarik untuk belajar atau membuat karya yang lain lagi agar dapat dipajang di ruang Sentra – sebagai sarana anak untuk mengaktualisasi dirinya – sekaligus menumbuhkan harga dirinya karena dengan pemajangan tersebut, karyanya dapat dilihat orang lain, terutama orangtuanya dan dengan itu ia dapat memperoleh pujian dan penghargaan.



Gambar 4.22 Pemajangan Hasil Karya Anak
(sumber: dokumen pribadi)

Stimulasi, terutama bagi penglihatan, dipenuhi oleh komponen-komponen yang juga memenuhi pemuasan estetika, termasuk penggunaan karpet sebagai alas bermain untuk stimulasi perabaan dan kelinting angin untuk stimulasi pendengaran.

4.2 TAMAN BINA BALITA (TBB) SYLVA

4.2.1 DESKRIPSI UMUM

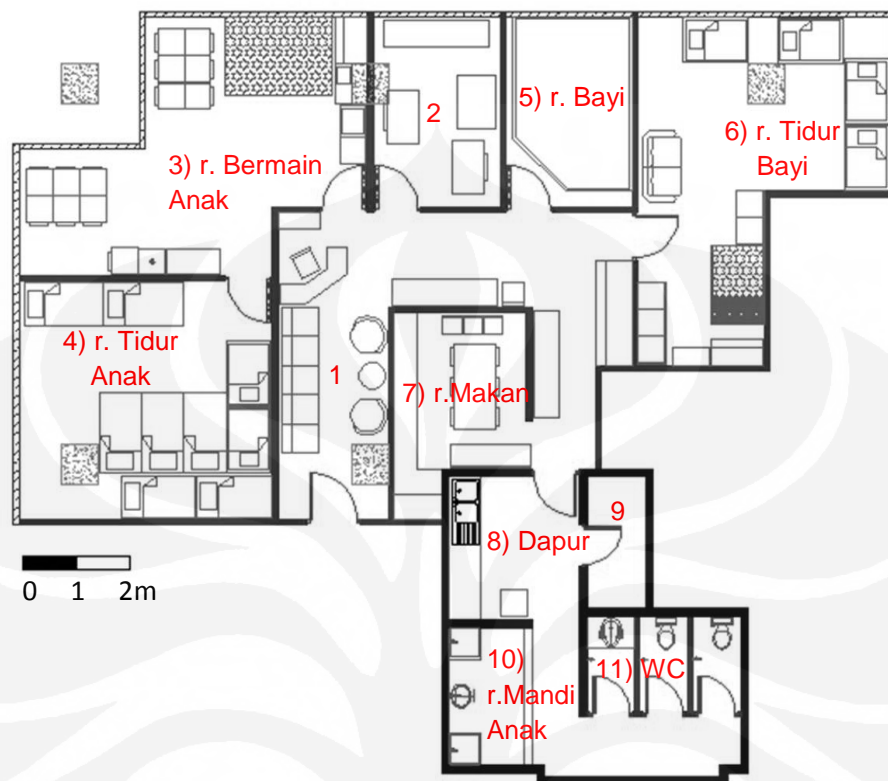
TBB Sylva berlokasi di Gedung Manggala Wanabhakti (Departemen Kehutanan) Blok VII Lantai 1, Jl. Gatot Subroto Jakarta Pusat 10270, dengan luas 158 m². Kegiatan di TBB Sylva berlangsung setiap hari kerja (Senin – Jumat) dari pukul 07.30 – 16.00. Kapasitas pengasuhan TPA ini sekitar 20-an anak, meski jumlahnya tidaklah sama setiap harinya. TBB Sylva menerima anak usia 3 bulan sampai 4 tahun, dengan pengelompokkan sebagai berikut: 0 – 1 tahun: *baby*; 1 – 2: *toddler*; 2 – 3: Taman Bermain A (TB A); 3 – 4: Taman Bermain B (TB B); 4 – 5: Taman Bermain C (TB C); 5 – 6: Taman Kanak-kanak (TK).

TBB Sylva ini merupakan TPA yang sifatnya cenderung ke pengasuhan anak. Berdasarkan pengamatan, tidak tampak ada plot khusus untuk pendidikan, anak dibiarkan bermain sendiri atau bersama anak lainnya dengan diawasi pengasuh.

Meski pada dinding ditempel pengelompokkan usia anak yang dititipkan di TBB ini, dalam pengasuhannya tidak ada perbedaan kecuali kebutuhan primer anak yang memang berbeda-beda di tiap tingkat usia, misalnya bayi akan diberi makan bubur dan disuapi sementara anak yang lebih besar dan tidak lagi makan bubur dan susu (ASI) diberi makan nasi dan diusahakan untuk dapat makan sendiri, meski lebih sering disuapi.

Jadwal kegiatan harian yang terpasang di dinding adalah bermain bebas dan jalan pagi, toilet *training*, *snack* pagi, kegiatan terpimpin, makan siang, toilet *training*, tidur siang, mandi, *snack* sore, dijemput pulang. Pada aplikasinya, kegiatan dimulai pada pagi hari saat orangtua dan anaknya tiba di TBB ini: anak yang belum mandi akan dimandikan dulu ataupun bila belum sarapan diberikan sarapan dulu, atau bila anak masih tidur (biasanya bayi), maka anak tersebut akan dibiarkan tetap tidur. Setelah orangtua pergi bekerja, anak-anak bebas bermain di ruang bermain anak, dengan diawasi pengasuh, sampai waktunya makan siang. Setelah makan siang, anak-anak diusahakan untuk tidur siang, meski kadang ada yang tidak mau tidur siang. Setelah acara tidur siang, anak kemudian secara bergiliran dimandikan dan setelah itu bermain kembali sampai orangtuanya menjemput. Jadi, aktivitas harian pada TBB Sylva ini sifatnya bebas, tidak mengikat anak untuk mengikutinya.

Di TBB Sylva ini, ruang-ruangnya terdiri dari ; 1) entrance dan ruang tunggu; 2) ruang pengurus; 3) ruang Bermain Anak; 4) ruang Tidur Anak; 5) ruang Bayi; 6) ruang Tidur Bayi; 7) ruang Makan; 8) Dapur; 9) Gudang; 10) ruang Mandi Anak; dan 11) WC (3 bilik).



Gambar 4. 23 Layout Ruang TBB Sylva

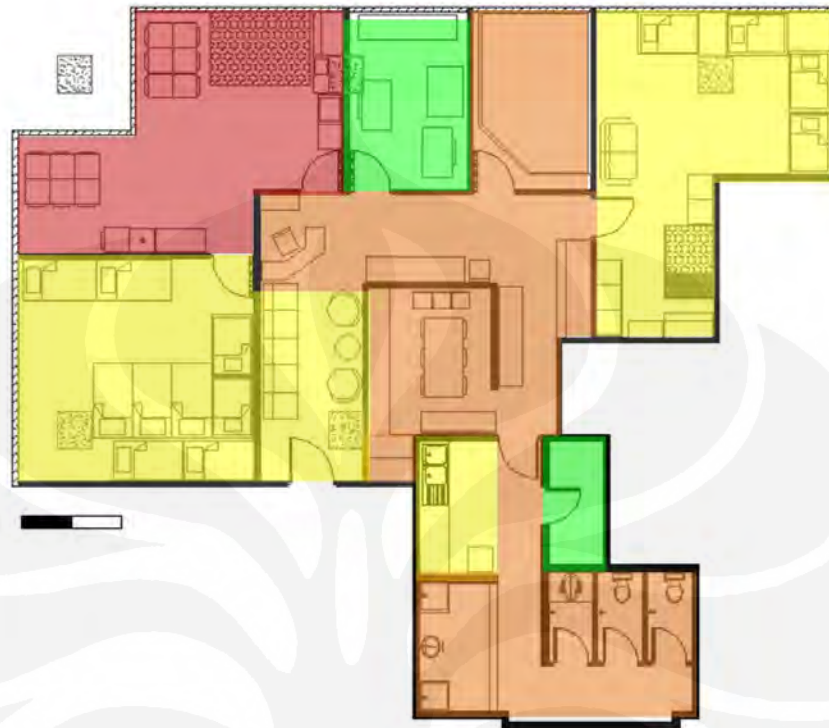
4.2.2 ANALISIS POLA UMUM PENGGUNAAN RUANG

Pada TBB Sylva, lalu lintas anak mayoritas tersebar di sekitar ruang bermain, koridor, dan ruang makan ataupun toilet, sementara ruang-ruang lainnya hanya sekali-dua kali anak lalui, seperti saat datang dan pulang. Sirkulasi anak TBB Sylva akan dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 4. 24 Sirkulasi Anak di TBB Sylva
(ket: makin tebal panah, menunjukkan makin seringnya anak melalui ruang tersebut)

Berdasarkan sirkulasi tersebut, maka dapat disimpulkan ruang apa saja yang sering digunakan anak dan ruang mana yang jarang atau tidak pernah dilalui anak, kecuali mungkin pada saat-saat tertentu, yang akan ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 4.25 Pembagian Area TBB Sylva

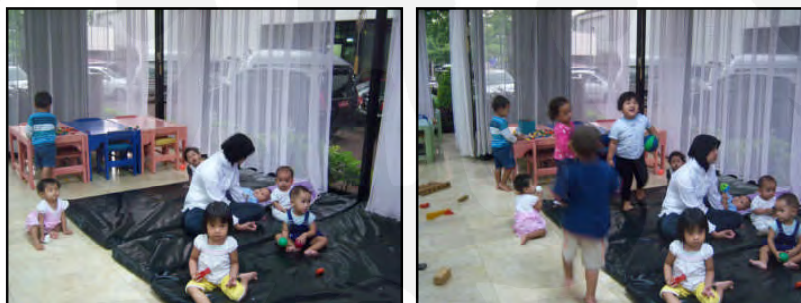
- | | |
|--|--|
| <p> Dimasuki anak hanya pada saat-saat khusus seperti datang / pulang, dan tidur.</p> <p> Sangat jarang dimasuki anak, bukan diperuntukkan bagi anak.</p> | <p> Ruang aktivitas anak, area merah frekuensinya lebih sering daripada area jingga</p> <p></p> |
|--|--|

Dari pola di atas, terlihat bahwa ruang bermain anak merupakan pusat kegiatan di TBB Sylva ini. Hal ini dapat bernilai positif, yaitu mempermudah pengawasan, tetapi di sisi lain juga bersifat negatif. Setelah aktivitas makan siang bersama, seharusnya anak-anak tidur siang. Namun, kadang ada anak yang tidak tidur dan terus bermain di ruang bermain sehingga mengganggu anak yang tertidur di ruang bermain anak, bukan di kamar tidur. Begitu pula dengan bayi.

Bayi-bayi di TBB ini – yang pada umumnya lebih tenang berada di ruang yang ada televisi dan suara-suara – cenderung ditempatkan di ruang aktivitas anak bersama dengan anak-anak yang lebih besar, bukannya di ruang bayi meski ada pula satu atau dua bayi yang dibaringkan di ruang bayi, karena ruang bayi tidak memiliki televisi dan untuk mempermudah pengawasan oleh pengasuh karena

pengasuh hanya lima orang untuk seluruh anak yang dititipkan di TBB ini (tidak ada pembagian pengasuh bayi dan pengasuh anak). Ini membuat bayi yang tertidur di ruang bermain anak mudah terganggu (terbangun) oleh anak-anak dan bayi yang tidak tidur karena penempatan mereka dalam satu ruangan. Seringkali aktivitas anak yang satu ataupun tangisan bayi membangunkan anak atau bayi yang lain, dan ini berlangsung seperti efek domino, sehingga waktu tidur siang menjadi tidak efektif dan membuat pengasuh harus terus bekerja menenangkan mereka di waktu yang sebenarnya dapat digunakan pengasuh untuk beristirahat sejenak.

Ketidakefektifan ini disebabkan oleh penggunaan ruang yang tidak jelas batasannya – anak tidur di ruang bermain anak dan bayi yang ditempatkan di ruang bermain anak, bukan di ruang bayi, membuat bayi rentan terhadap gangguan atau benturan dari aktivitas anak yang lebih besar – sehingga aktivitas yang sifatnya tenang bercampur baur dengan aktivitas yang cenderung ramai (Gambar 4. 26).



Gambar 4. 26 Penggunaan Ruang yang Tumpang Tindih
(sumber: dokumen pribadi)

4.2.3 ANALISIS PEMENUHAN KEBUTUHAN PADA TPA

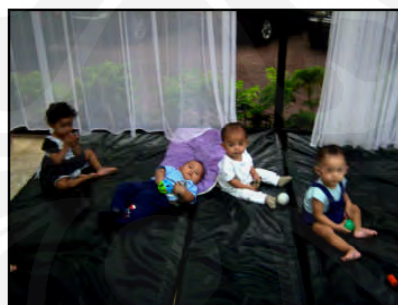
a) Pemenuhan Kebutuhan akan Naungan (Shelter)

Ruang yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan primer anak untuk tidur adalah ruang bermain anak, ruang bayi, dan ruang tidur anak. Sementara itu, ruang yang berfungsi memenuhi kebutuhan primer anak untuk (penyediaan) makan, membersihkan diri dan buang air adalah dapur dan ruang mandi anak, serta WC. Berikut ini adalah plot area primer TBB Sylva:



Gambar 4. 27 Plot Area Primer TBB Sylva

Pada ruang bermain anak, kebutuhan tidur anak dan bayi hanya diakomodasi oleh matras yang sebenarnya berfungsi sebagai tempat anak duduk menonton televisi ataupun pembaringan bayi (Gambar 4. 28). Ketiadaan batas yang jelas atas ruang tidur tiap anak, termasuk bayi, di matras ini membuat anak sering “melanggar” ruang tidur anak yang lain dan membuat pengasuh harus terus mengawasi anak agar dalam tidurnya tidak mengganggu tidur anak lain.



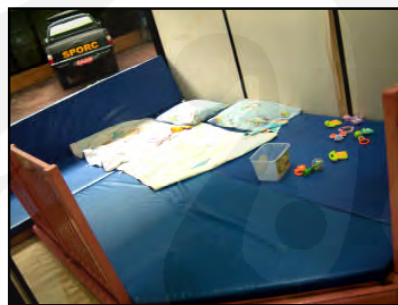
Gambar 4.28 Matras Ruang Bermain Anak sebagai Pembaringan Bayi
(sumber: dokumen pribadi)

Di ruang tidur anak, kebutuhan tidur anak dipenuhi oleh deretan ranjang anak bertingkat di sekeliling ruangan dan kasur-kasur yang dijejer di lantai dengan suasana yang lebih sepi, karena anak menggunakan ruang ini hanya untuk

tidur. Sayangnya, tidak semua akan menggunakan ruang tidur ini. Nasib yang sama, kalau tidak lebih buruk, terjadi pada ruang tidur bayi. Di ruang ini, terdapat ranjang bayi di sekeliling ruangan, dan dekat dengan meja ganti popok dan rak tas bayi. Namun, bayi lebih sering tidur di ruang bermain anak ataupun ruang bayi, dengan alasan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Di ruang bayi, sama seperti ruang bermain anak, hanya tersedia matras yang memenuhi ruang berukuran 3,6 x 3 meter itu.



Ruang Tidur Anak



Ruang Bayi



Ruang Tidur Bayi



Gambar 4.29 Ruang Untuk Tidur
(sumber: dokumen pribadi)

Dapur TBB Sylva (Gambar 4. 30) ini berada di antara toilet dan koridor ruang aktivitas sehingga anak cukup sering melewatinya bila akan mandi ataupun ke toilet. Meski begitu, karena desainnya yang tidak berskala anak, dalam penggunaannya, dapur ini hanya disentuh oleh pengasuh dan anak tidak dapat menggunakannya. Tapi kekurangan tersebut dikompensasikan dengan ruangan dapur yang terang dan lapang sehingga anak tidak takut melaluinya.

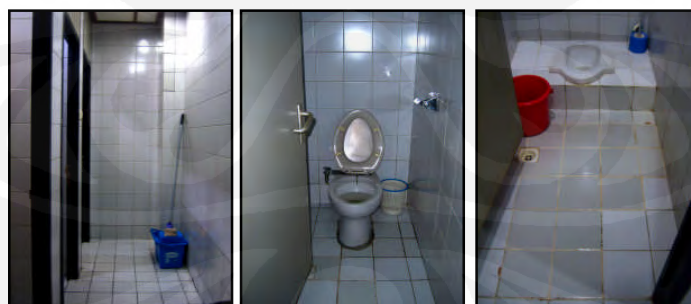


Gambar 4.30 Dapur TBB Sylva
(sumber: dokumen pribadi)

Ruang mandi anak yang tidak berpintu ini dapat menampung 2 atau tiga anak sekaligus, yang memudahkan pengasuh dalam memandikan ke-20 anak dalam waktu yang singkat. Tempatnya yang lapang dan berpencahayaan cukup membuat ruang mandi ini tidak tampak gelap, meski berada di pojok dan jarang dilalui orang. Begitu pula dengan WC.



Ruang Mandi Anak



Lorong di depan
bilik WC

WC: WC jongkok 1 bilik,
WC duduk 2 bilik

Gambar 4.31 Kamar Mandi dan WC TBB Sylva
(sumber: dokumen pribadi)

b) Pemenuhan Kebutuhan Psikologis

Saat anak menginjakkan kaki di *entrance* (r. tunggu), anak langsung disugahi sofa bewarna-warni cerah yang desainnya berskala anak, membuatnya merasa diterima dalam ruangan itu, sementara untuk para orang tua yang mengantar anaknya tersedia dua kursi berkala normal (orang dewasa) di depan sofa tadi. Baik anak maupun orangtua seolah diterima dalam ruangan tersebut. Di dinding ruang tunggu tersebut terpajang klipng informasi pengasuhan anak, dan jadwal kegiatan di TBB Sylva ini yang sayangnya tidak dalam level pandang anak sehingga tidak diperhatikan. Lagipula, meski sudah disediakan tempat duduk, orangtua dan anak seringkali setelah melepaskan alas kaki langsung menuju ke ruang tidur bayi untuk meletakkan tas di rak yang ada di sana ataupun ke rak tas yang ada di depan ruang makan, menempel di sisi dinding ruang tidur bayi sehingga ruang tunggu ini sering tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Di pojok ruang tunggu ini terdapat meja penerima tamu sebagai upaya kontrol pengunjung. Namun, karena kesibukan pengasuh, seringkali tidak ada orang yang menempati meja ini. Kurangnya fungsi kontrol ini juga disebabkan oleh pengolahan ruang, seperti *layout* yang membentuk koridor tersembunyi dan material serta bentuk dinding yang tertutup sehingga orang yang sedang berada di ruang bermain anak ataupun dapur tidak dapat langsung melihat ke arah *entrance*.

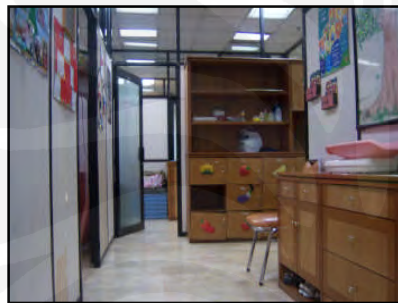


Ruang tunggu

Meja Penerima
Tamu Dilihat dari
Koridor Tengah

Gambar 4.32 Entrance / Ruang Tunggu
(sumber: dokumen pribadi)

Kemudahan dalam pengelolaan penitipan anak ini diupayakan melalui konsistensi peletakkan barang-barang seperti tas perlengkapan anak di tempat yang sama, yaitu bila di rak tas di ruang bayi dan di koridor yang menuju ke dapur, seperti yang pernah disinggung sebelumnya. Sayangnya, karena material rak ini tidak transparan ataupun diberi label maka meski rak tersebut masih dalam jangkauan anak, mereka kurang bisa ikut berpartisipasi dalam upaya ini, misalnya dengan mengembalikan barang-barangnya yang telah digunakan ke tasnya sendiri, kecuali bila anak telah mengenal betul letak tasnya di rak tersebut.



Rak Tas Anak Koridor Dapur
,Dilihat dari Arah Koridor



Rak Tas Anak di Koridor
Menuju Dapur



Rak Tas di Ruang Tidur Bayi

Gambar 4.33 Wadah Penyimpanan TBB Sylva
(sumber: dokumen pribadi)

Transparansi ataupun keterbukaan yang kurang atas wadah penyimpanan tidak hanya terjadi pada rak tas, tapi juga rak penyimpanan lainnya yang ada di ruang lain seperti koridor tengah dan ruang makan. Ini tentu saja merepotkan karena pengasuh atau orangtua harus membuka tutup rak penyimpanan tersebut saat mencari benda yang dibutuhkan sekaligus tidak mendukung anak untuk mandiri.

Karena letak area basah, yaitu dapur dan kamar mandi, yang jauh dari pusat aktivitas anak, kebersihan tempat ini cukup terjaga, yang juga didukung oleh pemakaian pampers pada bayi dan anak, serta kesigapan pengasuh. Kerapian tempat juga cukup terjaga, karena barang-barang yang telah digunakan dikembalikan lagi ke tempat semula – kembali ke bahasan konsistensi di atas – dan mainan anak dibereskan menjelang anak tidur siang dan akan pulang. Sayangnya, yang membereskan barang-barang tersebut bukan anak, tapi pengasuh, mungkin ini juga disebabkan oleh tidak adanya pelabelan sehingga anak tidak belajar untuk menempatkan barang di tempat yang sesuai dengan labelnya.



Gambar 4.34 Kerapian TBB Sylva
(sumber: dokumen pribadi)

(Ket: saat anak beraktivitas, ruang bermain merupakan tempat yang berantakan, namun menjelang pulang, pengasuh akan membereskan mainan anak kembali ke tempatnya semula)

Mengenai kejelasan fungsi ruang, sebenarnya dari pengaturan ruang berupa pemisahan antara ruang ramai dan tenang, serta benda-benda di dalamnya sudah cukup jelas. Namun, dalam aplikasinya, seperti yang dicontohkan pada awal bagian analisis ini, fungsi tersebut tidak ditaati sepenuhnya.

c) **Pemenuhan Kebutuhan Sosial**

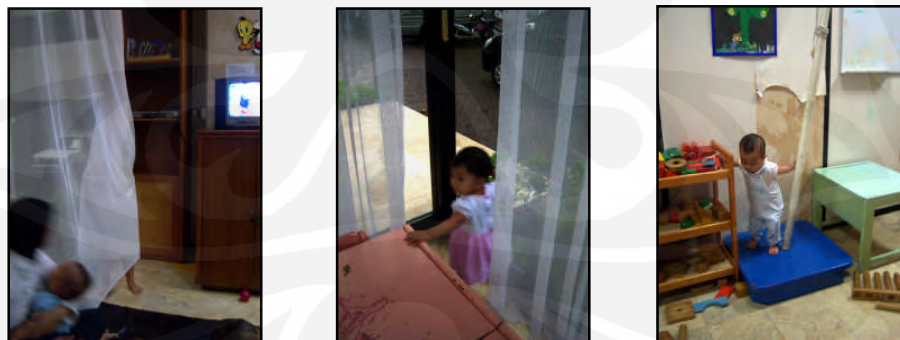
Interaksi antar anak dan antar anak-pengasuh banyak terjadi di ruang bermain. Agar anak bebas bermain, yang kebanyakan berupa olah tubuh (berlari, meloncat, jalan-jalan, menendang bola), meja dan kursi anak dirapatkan ke bagian terjauh dari ruang bermain itu, membuat ruang di sekitar matras menjadi lapang. Hal ini berdampak positif untuk mendukung aktivitas anak, namun, tidak adanya

batas jelas antara matras, yang sering menjadi tempat para bayi dibaringkan, dengan ruang anak bermain membuatnya rawan terjadi benturan antar anak, misalnya bayi terinjak anak yang lebih besar menjadi lebih mungkin terjadi.



Gambar 4. 35 Bercampurnya Ruang Aktivas Bayi dengan Ruang Anak yang Lebih Besar
(sumber: dokumen pribadi)

Di TPA ini sebenarnya banyak ruang yang dapat menjadi tempat anak mendapatkan privasi, seperti ruang tidur. Namun, anak tidak diperbolehkan masuk ke ruang tidur bila bukan waktunya tidur. Sehingga anak hanya beraktivitas di ruang bermain, yang kurang mengakomodasi kebutuhan ini. Namun, dari pengamatan penulis, anak sering memanfaatkan pondasi tiang bermain yang memang hanya cukup untuk dinaiki satu atau dua anak untuk bermain sendiri. Ada pula anak yang memanfaatkan tirai dinding kaca untuk sekedar bersembunyi ataupun bermain sendiri di baliknya sambil mengamati pemandangan di luar.



Gambar 4. 36 Elemen Ruang dan Mainan Sebagai Ruang Privasi
(sumber: dokumen pribadi)

d) **Pemenuhan Kebutuhan Estetika**

Di sepanjang dinding ruang tunggu, ruang bermain, ruang makan, dan koridor TBB Sylva ini terpajang poster-poster menarik sebagai bahan belajar anak. Namun, karena letaknya yang di atas level pandang anak, ± 120 cm antara batas terbawah pajangan dengan lantai, poster-poster tersebut menjadi tidak berfungsi sebagaimana maksud awal, tapi menjadi penghias dinding agar tidak berkesan kosong.

Pengolahan tekstur dalam ruang terbatas untuk alasan fungsional, karena material pintu dan dinding yang ada di TBB Sylva sama dengan material pintu dan dinding di bagian lain gedung kantor tersebut (terstandar). Sementara penggunaan warna cerah diaplikasikan pada bagian luar TBB Sylva, sofa ruang tunggu, dan di bagian tutup rak tas. Dekorasi pada bagian luar *entrance* TPA ini mencitrakan tempat tersebut sebagai tempat yang diperuntukkan bagi anak – yang turut didukung dengan beberapa info tentang pengasuhan anak pada madding yang ditempel di dinding entrance – sekaligus sebagai penegasan identitasnya sebagai TPA, bukan sebagai salah satu ruangan kantor.



Gambar 4. 37 Tampak Luar Entrance TBB Sylva
(sumber: dokumen pribadi)

e) **Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Upaya pengaktualisasian anak, dengan membuatnya merasa bahwa tempat itu adalah tempatnya, hanya diperoleh dari adanya meja-kursi di ruang bermain, sofa di ruang tunggu, dan ranjang tidur yang berskala anak. Penggunaan skala anak ini membuat anak merasa diterima dan mempermudahnya untuk menjadi

mandiri, misalnya dengan tidak perlu dibantu pengasuh untuk naik ke tempat tidur.



Gambar 4. 38 Skala Anak pada TBB Sylva
(sumber: dokumen pribadi)

Pemajangan hasil karya anak ataupun benda-benda pribadi seperti foto anak tidak terlihat di tempat ini. Mungkin ini disebabkan oleh sistem pengasuhan yang tidak mengedepankan aktivitas terstruktur seperti pembuatan prakarya ataupun menggambar. Sementara stimulasi diperoleh dari mainan balok dan bola berwarna-warni, dan penggantungan kelinting angin di langit-langit sedangkan dari pengolahan ruangnya sendiri tidak terlalu terolah.

4.3 TPA KANIA NANDA

4.3.1 DESKRIPSI UMUM

TPA Kania Nanda terletak di Gedung B Lantai 1 Departemen Pertanian, Jl. Raya Ragunan, Jakarta Selatan, dengan luas 172 m². Kegiatan di TPA ini dilaksanakan setiap hari kerja (Senin s.d Jumat) sejak pukul 08.00 – 16.00. Anak-anak yang dititipkan di TPA Kania Nanda berusia antara 3 bulan sampai 6 tahun, dengan orangtua dari kalangan Departemen Pertanian dan umum. Kapasitas tempat sekitar 20-an anak, dengan 5 pengasuh.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yuni, staf pengelola TPA Kania Nanda, Di tempat ini tidak ada sistem khusus mengenai pengasuhan anak. Aktivitas harian hanya berupa bermain bebas, dengan dipotong acara makan

siang bersama pada jam 12 siang. Kegiatan tidur pun tidak dijadwal secara khusus, terserah keinginan anak. Fungsi pengasuh spertinya hanya sebagai pengawas dan perawat yang memperhatikan kebutuhan primer anak seperti makan dan buang air, dan menenangkan apabila anak, terutama bayi, menangis. Sebelum anak dijemput orangtuanya, mereka akan dimandikan sehingga ketika pulang, anak sudah bersih.

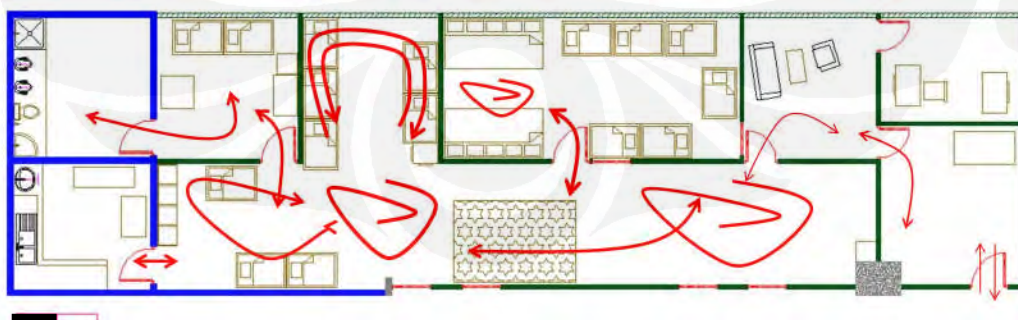
Pada TPA Kania Nanda, ruang-ruangnya terdiri dari 1) entrance; 2) ruang Duduk; 3) ruang Pengurus; 4) ruang Serbaguna; 5) ruang Tidur Anak; 6) Dapur; 7) ruang Persiapan Mandi/Buang Air, dan 8) Kamar Mandi/Toilet.



Gambar 4. 39 Layout Ruang TPA Kania Nanda

4.3.2 ANALISIS POLA UMUM PENGGUNAAN RUANG

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terlihat sirkulasi anak pada TPA Kania Nanda ini berpusat pada ruang serbaguna, seperti yang ditampilkan pada gambar berikut ini:



Gambar 4. 40 Sirkulasi Anak pada TPA Kania Nanda
(ket: makin tebal panah, menunjukkan makin seringnya anak melalui ruang tersebut)

Sirkulasi tersebut kemudian menjadi pembagian area berdasarkan frekuensi pemakaian ruang oleh anak (Gambar 4. 41).



Gambar 4. 41 Pembagian Area TPA Kania Nanda



Dari kedua gambar di atas, tampak bahwa pergerakan anak sebagian besar berada di salah satu sisi TPA ini, dengan pola menyebar, antara ruang serbaguna dan dapur, kamar mandi, serta kamar tidur anak. Ini menunjukkan bahwa tidak ada fokus utama yang membatasi pergerakan anak. Ketersebaran ini, meski dari jumlah dan frekuensi anak ruang serbaguna tetaplah pusat aktivitasnya, membuat pengawasan sulit dilakukan – terlebih bila pengasuh, karena keadaan, lebih banyak berinteraksi dengan bayi – terhadap anak yang sudah bisa berjalan. Sulitnya pengawasan makin ditambah dengan tidak adanya fokus kegiatan dan spot bermain sehingga anak-anak yang sudah bisa berjalan tersebut bebas bermain tanpa arah.

4.3.3 ANALISIS PEMENUHAN KEBUTUHAN PADA TPA

a) Pemenuhan Kebutuhan akan Naungan (Shelter)

Ruang yang berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan primer adalah ruang tidur, sebagian ruang serbaguna, dapur, dan kamar mandi.



Gambar 4. 42 Ruang Primer pada TPA Kania Nanda

Kebutuhan anak untuk beristirahat, dalam hal ini aktivitas tidur, dipenuhi di kamar tidur anak dan ruang tidur bayi (yang berada di sebagian area serbaguna: antara ruang persiapan mandi dan kamar tidur, serta di depan dapur). Kamar tidur anak, meski juga terdapat boks bayi, hanya digunakan oleh anak yang sudah besar sehingga menjadikan area tersebut seolah terbagi dua, yaitu ranjang tempat tidur anak dan gudang boks bayi. Sementara itu, bayi tidur di ayunan kain yang dibuat di boks bayi yang diletakkan di ruang tidur bayi dan di depan dapur, dengan anak yang lebih besar tidur di kasur bayi tersebut, di bawah ayunan tersebut. Meski mungkin pengaturan “ranjang bayi bertingkat” itu bukan hal yang nyaman bagi anak dan letaknya yang dekat dengan ruang bermain anak (ruang serbaguna), hal ini dilakukan untuk mempermudah pengasuh mengawasi anak-anak dan bayi tersebut.

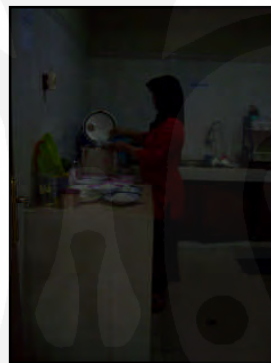


Kamar Tidur Anak

Boks Bayi di Ruang Tidur Bayi

Gambar 4. 43 Ruang Anak Tidur di TPA Kania Nanda
(sumber: dokumen pribadi)

Beralih ke dapur, meski letaknya bersebelahan dengan ruang serbaguna, dapur ini gelap, berkesan penuh oleh barang, dan tidak didesain untuk dapat digunakan oleh anak sehingga anak jarang memasukinya tanpa pengasuh. Ini membuat anak tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di dapur.



Gambar 4. 44 Dapur TPA Kania Nanda
(sumber: dokumen pribadi)

Berlawanan dengan kondisi dapur, kamar mandi justru sangat terang dan lapang. Dari pengamatan yang dilakukan, anak cenderung bersedia buang air dan membersihkan diri secara mandiri di kamar mandi ini. Kegiatan mandipun dapat dipangkas waktunya berkat luasnya ruangan ini sehingga pengasuh dapat memandikan dua sampai lima anak sekaligus.



Gambar 4. 45 Kamar Mandi TPA Kania Nanda
(sumber: dokumen pribadi)

b) **Pemenuhan Kebutuhan Psikologis**

Entrance TPA ini hanya sebagai transisi antara koridor kantor dengan ruang serbaguna di TPA sekaligus penyimpanan meja dan kursi makan anak saat tidak digunakan. Sementara ruang duduk hanya berfungsi sebagai tempat pengelola menemui tamu. Orangtua yang mengantar ataupun menjemput anaknya hanya akan melewati dua ruang ini dan langsung masuk ke ruang serbaguna. Begitu pula sang anak. Meski tidak terlalu signifikan bagi anak, fungsi kontrol tetap dapat terpenuhi berkat celah di dinding pemisah ruang serbaguna dengan *entrance* yang memungkinkan orang di ruang serbaguna dapat melihat ke arah *entrance* dan begitu pula sebaliknya.



Gambar 4. 46 Entrance TPA Kania Nanda
(sumber: dokumen pribadi)

Kemudahan dan efisiensi pengelolaan diupayakan dengan konsistensi peletakan barang-barang seperti tas anak di rak tas, meski tanpa label nama sehingga anak harus mengidentifikasi tasnya terlebih dulu. Tinggi rak yang sampai hampir menyentuh langit-langit, jauh dari jangkauan anak, juga membuat

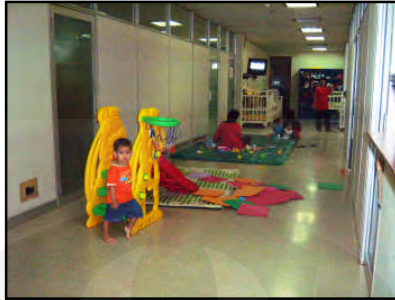
anak harus meminta bantuan pengasuh untuk mengambil tasnya bila tas tersebut diletakkan di kompartemen rak bagian atas, sehingga menghalangi anak untuk mandiri.



Gambar 4. 47 Rak Tas Anak
(sumber: dokumen pribadi)

Kebersihan ruang, terutama ruang serbaguna, cukup terjaga, kecuali di area yang berdekatan dengan dapur dan kamar mandi (beserta ruang persiapannya). Yang cukup mengganggu adalah becek karena, misalnya, kurang tuntasnya anak mengeringkan kaki. Atau remah-remah biskuit yang dimakan anak. Karena pengasuh sibuk mengurus bayi dan anak, aspek seperti itu kurang diperhatikan.

Untuk aspek kejelasan fungsi ruang dari peletakkan perabot, seperti tempat tidur, sudah cukup mendefinisikan fungsi ruang tersebut hanya saja aplikasinya belum maksimal. Ruang tidur anak sebenarnya juga merupakan ruang tidur bayi, karena adanya ranjang bayi. Namun, ranjang-ranjang bayi tersebut tidak digunakan dan akhirnya terbengkalai, sementara sebagian ruang serbaguna menjadi tempat untuk ranjang bayi. Ruang serbaguna juga beralih fungsi dari tempat bermain menjadi ruang makan, dengan penambahan meja-kursi anak saat waktunya makan siang bersama. Setelah itu, meja-kursi tersebut dibereskan dan anak kembali bebas bermain, berlari, dan berkeliaran di ruang serbaguna itu, meski ada juga yang diam-diam menyelinap, bermain di kamar tidur, sebelum akhirnya ditarik keluar oleh pengasuh karena akan mengganggu anak yang akan tidur siang di dalamnya.



Gambar 4. 48 Ruang Serbaguna (dari Entrance)
(sumber: dokumen pribadi)

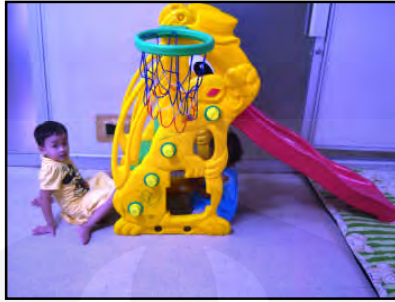
c) **Pemenuhan Kebutuhan Sosial**

Di TPA ini, *floor freedom* sangat terpenuhi oleh luas dan lapangnya ruang serbaguna. Namun, kelapangan tersebut berpotensi untuk membuat anak jenuh karena kurangnya objek atau spot bermain karena membuat anak cenderung bermain secara tak terarah, sehingga akhirnya malah mengganggu anak lain, kalau tidak berebut mainan. Kurangnya spot bermain ini juga membuat kemampuan anak dalam bergaul dengan anak lain yang masih baru di tempat itu kurang tereksplorasi. Anak hanya bermain dengan anak lain yang sama-sama telah lama berada di situ. Kurangnya fokus aktivitas ini merupakan salah satu contoh dari *under-stimulation*, yang telah dijelaskan pada bagian 2.2.2.



Gambar 4. 49 Floor Freedom pada Ruang Serbaguna (dari arah Dapur)
(sumber: dokumen pribadi)

Untuk privasi, saat anak ingin sendirian, ia akan bersembunyi di kolong perabot, seperti kolong perosotan plastik ataupun kolong boks bayi. Ada pula anak yang memilih masuk ke kamar tidur, yang akan ditarik keluar kamar oleh pengasuh bila ternyata ia malah bermain, bukan tidur.



Gambar 4.50 Privasi Anak pada TPA Kania Nanda
(sumber: dokumen pribadi)

d) **Pemenuhan Kebutuhan Estetika**

Aspek estetika pada TPA ini sangat sedikit. Peletakkan beberapa pot tanaman kecil memang menarik, tapi tidak cukup berguna bagi pembentukan suasana ruang anak bila pot tersebut diletakkan di lantai ruang duduk, dan orang harus benar-benar memperhatikan ruang duduk tersebut atau menghampiri sofa yang ada di situ untuk dapat melihatnya. Setiap hari anak hanya melewati ruang duduk tersebut minimal dua kali: saat datang dan pulang.

Pemajangan poster belajar anak di dinding juga menarik, tapi letaknya tidak dalam level pandang anak (dari lantai hingga bagian terbawah poster sekitar 120 cm) seolah poster tersebut dipajang untuk dibaca orang dewasa, bukan anak. Di ruang anak beraktivitas tidak terdapat tempelan pesan ataupun poster yang ditujukan kepada anak, seperti tempelan di pintu kamar tidur yang hanya bersifat fungsional karena mengingatkan pada para ayah agar tidak memasuki kamar tidur anak bila ada ibu yang sedang memberikan ASI.

e) **Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Pengakuan atas anak dipenuhi oleh meja-kursi makan dan tempat tidur yang berskala anak meski meja-kursi tersebut hanya digunakan pada saat makan siang, paling tidak anak tidak membutuhkan bantuan pengasuh untuk menaikinya.



Gambar 4. 51 Skala Anak pada TPA Kania Nanda (sumber: dokumen pribadi)



Gambar 4. 52 Stimulasi Bagi Anak di TPA Kania Nanda (sumber: dokumen pribadi)

Aspek lainnya, seperti warna-warna cerah di perabot ataupun pemajangan hasil karya anak tidak terpenuhi. Sehingga dapat dikatakan bahwa stimulasi untuk anak, yang sangat penting pada tahap usia prasekolah ini, hanya dipenuhi oleh mainan yang jumlahnya tidak seberapa, ditambah lagi penggunaan mainan tersebut yang tidak semestinya, misalnya mainan untuk bayi yang baru tumbuh gigi, oleh anak yang lebih besar digunakan sebagai alas kaki untuk berjalan mengitari ruangan dan setelah mainan tersebut kembali pada bayi, bayi tersebut menggunakan mainan itu sesuai fungsinya: sebagai pengasah gigi bayi. Hal ini menyebabkan anak menerima stimulasi yang tidak optimal, karena diberikan mainan tapi penggunaannya tidak sesuai dengan yang seharusnya.

4.4 PERBANDINGAN STUDI KASUS

Ketiga TPA yang telah dibandingkan dalam konteks data umum, dan pemenuhan kebutuhan akan home dan pemenuhan kebutuhan anak. Berikut ini adalah tabel perbandingan data umum ketiga TPA:

Tabel 4.1 Perbandingan Data Umum Studi Kasus

Data Umum	TPA Mekar Asih	TBB Sylva	TPA Kania Nanda
Jam Operasi Tiap Hari Kerja (WIB)	08.00 – 16.00	07.30 – 16.00	08.00 – 16.00
Usia Anak sebagai Pengguna	1 – 6 tahun	3 bulan – 4 tahun	3 bulan – 6 tahun
Jumlah Anak	± 20 anak (tidak tetap)	± 20 anak (tidak tetap)	± 20 anak (tidak tetap)
Jumlah Pengasuh	± 5 orang	± 5 orang	± 5 orang
Luas Area	201 m ²	158 m ²	172 m ²
Luas Area Aktivitas per Anak	3.55 m ²	1.155 m ²	2.7 m ²
Fokus Pengasuhan	Pendidikan	Perawatan	Perawatan
Plot Kegiatan Harian	teratur sesuai jadwal	cenderung bebas	cenderung bebas
Penggunaan Area Aktivitas Anak	sesuai peruntukan (tiap ruang hanya mengakomodasi satu aktivitas di satu waktu)	tumpang tindih (dalam satu ruang dapat terjadi dua aktivitas yang berbeda di satu waktu)	tumpang tindih (dalam satu ruang dapat terjadi dua aktivitas yang berbeda di satu waktu)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa TBB Sylva dan TPA Kania Nanda menerima dua kelompok usia, yaitu bayi dan anak prasekolah, dengan pengasuh yang sama.

Tampak pula bahwa ketiga TPA belum memenuhi ketentuan yang ada dalam panduan desain pada bagian 3.2 tentang luas ruang aktivitas anak sebesar 4 – 5 m² per anak (tidak termasuk perabot, kamar mandi, dan lain sebagainya). Yang paling mendekati angka itu adalah luas ruang aktivitas TPA Mekar Asih, yang juga memiliki total luas area paling besar di antara ketiga TPA. Kekurangan ini tentunya dapat mempengaruhi keleluasaan anak dalam beraktivitas, mengembangkan kemampuan fisiknya, dan mengeksplorasi lingkungannya.

Perbandingan ketiga TPA berdasarkan pemenuhan kebutuhan dan parameter pada bagan 3.1 akan ditampilkan pada tabel berikut (dimulai dari komponen pemenuhan kebutuhan untuk hierarki fungsi home tertinggi (fungsi aktualisasi diri):

Tabel 4.2 Ringkasan Analisis Pemenuhan Kebutuhan Pada Ketiga TPA

Parameter Pemenuhan Fungsi	TPA Mekar Asih	TBB Sylva	TPA Kania Nanda
Pemajangan Hasil Karya Anak	Ada & anak memiliki akses terhadapnya ●	tidak ada	tidak ada
Benda-benda Pribadi	ada: tas, hasil karya, baik yang dipajang dan ditaruh di wadah penyimpanan. ●	tidak ada, kecuali tas	tidak ada, kecuali tas
Pelabelan Barang-barang Anak	ada ●	tidak ada	tidak ada
Penggunaan Skala Anak	digunakan pada kursi dan meja belajar serta tempat tidur, ditambah dengan penggunaan rak atau lemari yang dalam jangkauan anak & pintu ruangan yang memiliki dua ukuran ●●	hanya digunakan pada kursi dan meja belajar serta tempat tidur ●	hanya digunakan pada kursi dan meja belajar serta tempat tidur ●
Dekorasi	digunakan pada ruangan dan perabot serta entrance (luar dan dalam), mencitrakan sebagai tempat anak beraktivitas, dekorasi berada dalam level pandang anak ●●	digunakan pada bagian luar entrance dan di dalam TPA, meski dekorasi yang digunakan di bagian dalam tidak dalam level pandang anak sehingga tidak berdampak pada anak secara optimal ●	digunakan hanya pada bagian dalam TPA dan letaknya tidak dalam jalur lalu lintas anak dan tidak dalam level pandang anak
Penggunaan Warna-warna Cerah	digunakan pada ruangan dan perabot ●●	digunakan hanya pada perabotan, secara minim ●	tidak ada

(sambungan Tabel 4.2)

Parameter Pemenuhan Fungsi	TPA Mekar Asih	TBB Sylva	TPA Kania Nanda
Penggunaan Variasi Tekstur	digunakan pada ruangan ●	digunakan pada ruangan, meski kuantitasnya tidak sebesar Mekar Asih ●	tidak digunakan secara khusus
Kebersihan / Pelestarian Ruang dan Isinya	kondisi ruangan terpelihara berkat strategi pengaturan area aktivitas dan pengelolaan ●	kondisi ruangan terpelihara berkat ruang aktivitas yang memang jauh dari area kotor ●	kondisi ruangan kurang terpelihara karena tersebarnya area aktivitas anak
Area Terlindung Untuk Privasi	tidak tersedia	tersedia, meski tidak disengaja ●	tersedia, meski tidak disengaja ●
Floor Freedom	terakomodasi, berkat pembagian area aktivitas yang sesuai jenis aktivitas anak ●	kurang terakomodasi karena tumpang tindih aktivitas pada satu waktu dan satu area	terakomodasi, berkat luasnya area aktivitas, dengan kegiatan yang sedikit ●
Entrance (Penerimaan & Kontrol)	fungsi penerimaan dan kontrol terakomodasi dengan baik ●	fungsi penerimaan dan kontrol kurang terolah	fungsi penerimaan dan kontrol kurang terolah, dengan kualitas di bawah TBB Sylva
Pengaturan Ruang	fungsi jelas dan waktu pemakaiannya sesuai jadwal (konsisten dalam pemakaian) ● ●	fungsi jelas, namun waktu pemakaian tumpang tindih (tidak konsisten dalam pemakaian) ●	fungsi kurang jelas terdefinisi, waktu pemakaian tumpang tindih (tidak konsisten dalam pemakaian)
Konsistensi	jelas diupayakan, anak dapat berpartisipasi, dan disiplin ● ●	jelas diupayakan anak tidak dapat berpartisipasi, kurang disiplin ●	kurang diupayakan, kurang disiplin, anak tidak dapat berpartisipasi
Pelabelan dan Transparansi Wadah Alat Bermain	diterapkan ●	tidak diterapkan	tidak diterapkan

(sambungan Tabel 4.2)

Parameter Pemenuhan Fungsi	TPA Mekar Asih	TBB Sylva	TPA Kania Nanda
Toilet	tidak berskala anak, ruang tidak terlalu lapang (untuk ≤ 2 anak saat mandi) ruangan terang, ada ventilasi alami, dan ventilasi buatan berfungsi ●	tidak berskala anak, ruang lapang (untuk 2 - 3 anak saat mandi), ruang terang, ventilasi alami tidak tersedia, dan ventilasi buatan berfungsi ●	tidak berskala anak, ruang lapang (untuk 2 – 5 anak saat mandi), ruang terang, ventilasi alami tersedia, dan ventilasi buatan berfungsi ●●
Dapur	tidak berskala anak, berpencahayaan dan ventilasi cukup, anak jarang memiliki akses ke dalamnya ●	tidak berskala anak, berpencahayaan dan ventilasi cukup, anak memiliki akses ke dalamnya ●	tidak berskala anak, berpencahayaan redup dan ventilasi cukup, anak memiliki akses ke dalamnya
Ruang Primer Lainnya (terutama pada ruang tidur)	berskala anak, atmosfer ruang (pencahayaan, suasana) mendukung aktivitas tidur anak, selalu digunakan anak sebagai ruang tidur (konsisten) ●	berskala anak, atmosfer ruang (pencahayaan, suasana) kurang mendukung aktivitas tidur anak (pencahayaan tetap terang), jarang digunakan anak (tidak konsisten)	berskala anak, atmosfer ruang (pencahayaan, suasana) kurang mendukung aktivitas tidur anak (pencahayaan tetap terang, suara dari area aktivitas tetap terdengar), jarang digunakan anak (tidak konsisten)

Tabel 4.2 di atas, kemudian disarikan poin-poinnya saja, untuk melihat posisi pencapaian ketiga TPA tersebut dalam Hierarki Home Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Manusia (Israel, 2003, p.56) berdasarkan penggunaan komponen pemenuhan kebutuhan, dalam Gambar 4. 53 berikut ini:

	Komponen Pemenuhan Kebutuhan	TPA Mekar Asih	TBB Sylva	TPA Kania Nanda
Aktualisasi Diri	Pemajangan Hasil Karya Anak	●	-	-
	Adanya Barang-barang Pribadi Anak	●	-	-
	Pelabelan Barang-barang Anak	●	-	-
	Penggunaan Skala Anak	●●	●	●
Estetika	Dekorasi	●●	●	-
	Penggunaan Warna-warna Cerah	●●	●	-
	Penggunaan Tekstur	●	●	-
Sosial	Kebersihan / Pelestarian	●	●	-
	Area Terlindung Untuk Privasi	-	●	●
	Floor Freedom	●	-	●
	Entrance	●	-	-
Psikologi	Pengaturan Ruang	●●	●	-
	Konsistensi	●●	●	-
	Pelabelan dan Transparansi Wadah Alat Bermain	●	-	-
	Kebersihan / Pelestarian	●	●	-
Naungan	Toilet	●	●	●●
	Dapur	●	●	-
	Ruang Primer Lainnya	●	-	-

Gambar 4.53 Perbandingan Ketiga Objek Studi Kasus Mengenai Pemenuhan Kebutuhan Akan Home dan Kebutuhan Anak Berdasarkan Parameter Gambar Bagan 3.1 (Hierarki Home Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Manusia)

ket: makin banyak poin ● makin baik penerapan komponen pemenuhan kebutuhannya

Tabel di atas menunjukkan bahwa di antara ketiga TPA yang menjadi objek studi kasus, TPA Mekar Asih paling memenuhi fungsi sebagai *home* bagi anak prasekolah – dengan terpenuhinya fungsi aktualisasi diri yang merupakan fungsi tertinggi sebuah *home* – sementara TBB Sylva telah memenuhi fungsi *home* sampai ke tingkat pemenuhan kebutuhan estetika, dan TPA Kania Nanda masih berada pada fungsi *home* sebagai pemenuhan kebutuhan sosial.

Perbandingan yang telah dilakukan dapat menjelaskan perbedaan pencapaian fungsi *home* pada ketiga TPA tersebut, yaitu adanya perbedaan tingkat usia anak yang diterima. Pada TPA Mekar Asih, anak yang diasuh merupakan anak pada periode perkembangan prasekolah, sementara pada dua TPA lainnya terdapat dua golongan usia yang berbeda di satu tempat, yaitu bayi dan prasekolah. Pencampuran golongan usia ini, yang tidak disertai dengan pengasuhan dan ruang yang juga berbeda, membuat sistem ruang dan pengelolaan TPA bercampur baur dan akhirnya tidak memberikan perhatian sepenuhnya pada pemenuhan fungsi *home* bagi anak prasekolah.

Hal ini didasarkan pada subbab 3.2, dikatakan bahwa lingkungan fisik anak haruslah sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya agar pengasuhan dapat berhasil mendukung tumbuh kembang anak. Ketidakfokusan dalam penentuan golongan usia anak yang akan menggunakan lingkungan fisik tersebut mempengaruhi pengolahan dan penggunaan ruang dalam lingkungan fisik tersebut, misalnya dengan adanya penggunaan ruang yang tumpang tindih dan minimnya pengolahan ruang untuk stimulasi anak.

Perbedaan fokus pengasuhan, antara pendidikan dan perawatan, juga membuat pencapaian fungsi *home* pada ketiga TPA berbeda. Hal ini tampak jelas pada fungsi *home* sebagai aktualisasi diri. TPA yang berfokus pada pendidikan, misalnya ada aktivitas membuat prakarya dan menggambar, dapat memenuhi komponen “pemajangan hasil karya anak”, sedangkan TPA yang berfokus pada perawatan saja, dan anak tidak menghasilkan karya, tidak dapat memenuhi komponen ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, diperlukan pengetahuan mengenai suatu *day care center* yang baik dan tepat bagi penggunaannya, berupa penentuan fungsi ruang yang jelas (dan penggunaan yang sesuai dengan fungsi tersebut), tingkat usia anak yang akan diasuh, jenis pengasuhan yang akan dilangsungkan, dan tujuan yang ingin dicapai dengan pengasuhan dan pengolahan lingkungan fisik tersebut, dengan memperhatikan komponen pemenuhan kebutuhan akan *home* dan kebutuhan anak sehingga akan tercapai pemenuhan fungsi *home* sampai ke hierarki yang paling atas, yaitu sebagai pengaktualisasian diri.

BAB 5

KESIMPULAN

Home tidak hanya merupakan tempat manusia tinggal, tapi juga tempat manusia mengaktualisasikan dirinya, bersentuhan dengan urusan kerumahtanggaan, dan tempat berbagai kebutuhan manusia terpenuhi. *Home* dibentuk dari adanya suatu keintiman antara *home* tersebut dengan penghuninya, yang diperoleh dari adanya personalisasi yang kemudian membentuk teritori dan akhirnya menjadi privasi. Sebuah *home* juga harus membuat pemiliknya merasa nyaman dengan segala kemudahan dan keberfungsian yang disertai dengan efisiensi dari *home* tersebut.

Anak prasekolah - dengan perkembangan fisik yang makin terkendali dan meluasnya jangkauan yang disertai oleh kognisi dan sosioemosional yang makin dewasa – memiliki berbagai kebutuhan, baik fisik, psikologis, maupun sosial, yang harus dipenuhi agar dapat lebih mengeksplorasi lingkungannya. Untuk itu diperlukan lingkungan fisik yang menunjang perkembangan serta kebutuhannya itu.

Day care center berperan sebagai pengganti *home* bagi anak prasekolah saat orangtua mereka bekerja. Oleh karena itu, dalam pengolahan ruangnya, *day care center* ini harus memperhatikan pemenuhan kebutuhan akan *home* dan pemenuhan kebutuhan akan lingkungan fisik yang sesuai bagi anak prasekolah.

Studi kasus dilakukan terhadap tiga Taman Penitipan Anak (TPA) yang berada di lingkungan kantor di Jakarta, yang pada awalnya tidak didesain sebagai *day care center*. TPA tersebut ada yang berfokus pada pendidikan, ada pula yang berfokus pada perawatan saja. Perbandingan terhadap ketiga TPA tersebut dilakukan dengan berdasar pada ketersediaan komponen pemenuhan kebutuhan yang mewakili berbagai fungsi *home*. Dari ketiga TPA tersebut, ternyata yang mencapai fungsi tertinggi *home*, yaitu sebagai pengaktualisasian diri (anak), adalah TPA yang berfokus pada pendidikan – dengan adanya komponen desain

seperti ruang tempat anak memajang atau memamerkan hasil karyanya, meletakkan barang-barang pribadinya, dan dekorasi yang menegaskan bahwa TPA tersebut merupakan tempat anak beraktivitas – sedangkan yang lainnya hanya memenuhi fungsi-fungsi dasar *home*.

Berdasarkan pembahasan skripsi ini, ada beberapa hal yang dapat membantu dalam merancang sebuah Taman Penitipan Anak, yaitu dengan menetapkan terlebih dahulu definisi *day care center* yang akan direncanakan, seperti jenis pengasuhan yang seperti apa yang akan dilangsungkan, tingkat usia anak yang akan diasuh, dan tujuan yang ingin dicapai dengan pengasuhan tersebut. Perancangan hendaknya memperhatikan penggunaan desain yang berskala anak, sebagai pengguna utamanya, dengan melihatnya berdasarkan level pandang anak; pengakomodasian ruang yang menstimulasi perkembangan anak; serta menyesuainya dengan aktivitas anak yang akan menggunakan tempat tersebut. Agar *day care center* ini dapat berhasil, pengelolaan dan penggunaannya juga harus sesuai dengan definisi awal *day care center* tersebut. Hal lain yang perlu diperhatikan yaitu perlunya pembatasan yang jelas mengenai ruang dan pengasuhan anak yang disesuaikan dengan periode perkembangan dan kebutuhan anak dalam TPA, misalnya antara bayi dengan anak prasekolah, sehingga masing-masing kelompok usia tersebut tertangani pemenuhan perkembangan dan kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

Butin, Dan. & Woolums, Jennifer. (2009). *Early Childhood Centers*. 24 Oktober 2009.

<http://www.edfacilities.org/pubs/earlychild.pdf>

Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi* (Dr. Kartini Kartono, Penerjemah). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Chawla, Louise. (1991). Homes for Children in a Changing Society. In Zube, Ervin H., & Moore, Gary T. (1991). *Advances in Environment, Behavior, and Design Vol.3*. New York: Plenum Press.

Cooper, Clare. (1987). The House as Symbol of the Self. In Jon T Lang. (1974). *Designing For Human Behavior: Architecture and the Behavioral Sciences*. Stroudsburg, Pennsylvania: Dowden, Hutchinson & Ross, Inc.

Creative Curriculum: The Learning Environment. (n.d). 24 Oktober 2009.

http://www.teachingstrategies.com/content/pageDocs/CC4_Ch2_exrpt.pdf

Cuito, A. (2001). *Kindergarten Architecture*. Corte Madera, California: Ginkgo Press Inc / Barcelona, Spain: Loft Publications s.l.

Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dudek, Mark. (2000). *Kindergarten Architecture*. London: Spoon Press.

Israel, Toby. (2003). *Some Places Like Home: Using Design Psychology to Create Ideal Places*. Chichester, West Sussex, England: John Wiley & Sons Ltd.

Lang, Jon T. (1987). *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Lawson, Bryan. (2003). *The Language of Space*. Oxford: Architectural Press.

Marcus, C. C., & Francis, C. (1998). *People Places: Design Guidelines for Urban Open Space*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Bulaksumur, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

National Association for the Education of Young Children (NAEYC). (1991). *Physical Environment*. 24 Oktober 2009.

<http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/students/earlycld/ea1lk4-5.htm>

Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R.D. (2009). *Human Development, ed 10th: Perkembangan Manusia, Buku 1* (Brian Marswendy, Penerjemah.). Jakarta: Salemba Humanika.

Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 124 Tahun 2006. (7 Desember 2006). 14 November 2009.

<http://www.beritajakarta.com>

Pringle, M. K. (1974). *The Needs of Children*. London: Hutchinson & Co Ltd.

Richmond, P.G. (1970). *An Introduction to Piaget*. London: Routledge & Kegan Paul, Ltd.

Rybczynski, Witold. (1986). *Home: a Short History of an Idea*. New York: Viking Penguin Inc.

Santrock, John W. (1995). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid 1* (Achmad Chusairi, S. Psi & Drs. Juda Damanik, M. S. W., Alih Bahasa.). Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Scavo, Marlene., dkk. (1982, April). *Creating Environments for Preschoolers (Child Environment Series, Military Child Care Project)*. 24 Oktober 2009. Washington: Assistant Secretary of Defense Manpower, Reserve affairs, and Logistics, Department of Defense.

http://www.eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2sql/content_storage_01/0000019b/80/2e/6d/39.pdf

Stoecklin, Vicki L. (1999). *Designing For All Children*. 23 Oktober 2009. White Hutchinson Leisure & Learning Group.

<http://www.whitehutchinson.com/children/articles/designforall.shtml>

Suardi. (2008). *Eksistensi Taman Penitipan Anak Sebagai Satuan Pendidikan Nonformal*. 14 September 2009.

<http://elearn.bpplsp-reg5.go.id/cetak.php?id=24>

Susilo, Ruki Tedja. (20 November 2009). Personal interview.

Webster Online Dictionary. (n.d). *Day Care Center*. 18 Desember 2009.

<http://webster-online-dictionary.org/definition/day+care+center>

Webster's Universal Dictionary & Thesaurus. (2003). Scotland, UK: Geddes & Grosset.

White, Randy. (2008, 8 November). *The Impact of Density and the Definition and Ratio of Activity Centers on Children in Childcare Classrooms*. 23 Oktober 2009.

<http://www.whitehutchinson.com/children/articles/ratio.shtml>

Wikipedia. (n.d). *Day Care*. 2 November 2009.

www.wikipedia.org.

Yi - Fu Tuan. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. St. Paul, Minnesota, Minneapolis: University of Minnesota Press.

Yuni. (1 Desember 2009). Personal interview.